

**TAFSIR AUDIOVISUAL: STUDI PENAFSIRAN ABDULLAH ZAEN  
TENTANG SURAH AL-IKHLAS PERSPEKTIF KOMUNIKASI MASSA**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**NAILY FAIZATUL AMALIYAH**

**NIM 17240022**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

**TAFSIR AUDIOVISUAL: STUDI PENAFSIRAN ABDULLAH ZAEN  
TENTANG SURAH AL-IKHLAS PERSPEKTIF KOMUNIKASI MASSA**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**NAILY FAIZATUL AMALIYAH**

**NIM 17240022**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **TAFSIR AUDIOVISUAL: STUDI PENAFSIRAN ABDULLAH ZAEN TENTANG SURAH AL-IKHLAS PERSPEKTIF KOMUNIKASI MASSA**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 22 Mei 2023

Penulis,



Naily Faizatul Amaliyah

NIM 17240022

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nailly Faizatul Amaliyah  
NIM: 17240022 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

### **TAFSIR AUDIOVISUAL: STUDI PENAFSIRAN ABDULLAH ZAEN TENTANG SURAH AL-IKHLAS PERSPEKTIF KOMUNIKASI MASSA**

maka pembimbing menyatakan bahwaskripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui

Malang, 22 Mei 2023

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004



Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP 197303062006041001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Nailly Faizatul Amaliyah, NIM 17240022, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### TAFSIR AUDIOVISUAL: STUDI PENAFSIRAN ABDULLAH ZAEN TENTANG SURAH AL-IKHLAS PERSPEKTIF KOMUNIKASI MASSA

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

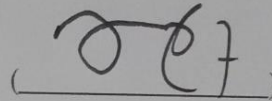
NIP 198904082019031017

2. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

NIP 197303062006041001

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI

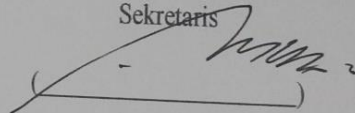
NIP 196807152000031001



Ketua



Sekretaris



Penguji Utama

Malang, 22 Mei 2023



Dekan,  
Dr. Sudirman, M.A

NIP 19770822200501103

## **MOTTO**

“Jangan menyerah saat do’a-do’amu belum terjawab. Jika kamu mampu bersabar,  
Allah mampu memberikan lebih dari apa yang kamu minta.”

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Tafsir Audiovisual: Studi Penafsiran Abdullah Zaen Tentang Surah Al-Ikhlas Perspektif Komunikasi Massa”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Moh Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Staff and employees of the Syariah Faculty of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, the authors express their gratitude for their participation in the completion of this thesis.
8. Ayah, Ibu, Adik-adik dan keluarga tercinta. Skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Barokah yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungannya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan dan kelancaran dalam segala urusannya, *Aamiin*.



10. Segenap keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama hingga saat ini dan telah memberikan warna-warni kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup penulis selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Seluruh teman-teman yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 22 Mei 2023

Penulis,



Naily Faizatul Amaliyah

NIM 17240022

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surah keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Ṣ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ر	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‾Ain	‾.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....´	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

### C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan -al. *Kasroh* dengan -il, *dlommah* dengan -ul, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		Ā		Ay
اِ	I		Ī		Aw
اُ	U		Ū		Ba´

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
------------------------	---	----------	-----	---------	------

Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قَبِيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دُون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan —il, melainkan tetap ditulis dengan —iy| agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan —awl dan —ayl.

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْر	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' marbutah

*Ta'' marbutah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta'' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan —hl misalnya الرسالَة للمُدْرِسَة menjadi *risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رَحْمَة هَلَلَا فِي menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa —al (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan —all dalam lafadz jalalah yang

berada di tengah- tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ,,azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

-.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....

Perhatikan penulisan nama -Abdurrahman Wahid, -Amin Rais dan kata-salat ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara -Abd al-Rahman Wahid, -Amin Rais, dan bukan ditulis dengan -Shalat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Telaah Pustaka .....	8
G. Kerangka Teori.....	20
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II LANDASAN TEORI .....	29
A. Tafsir .....	29
B. Tafsir Audio Visual.....	39
C. Surah Al-Ikhlas .....	45
D. Komunikasi Massa.....	51

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....	55
A. Biografi Abdullah Zain .....	55
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian .....	59
1. Sistematika Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlas Di Kanal Yufid.TV .....	59
2. Metode dan Corak Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlas Di Kanal Yufid.TV .....	68
3. Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlas Di Kanal Yufid.TV Perspektif Komunikasi Massa .....	71
BAB IV PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84



## ABSTRAK

Naily Faizatul Amaliyah, NIM 17240022. 2023. **Tafsir Audiovisual: Studi Penafsiran Abdullah Zaen Tentang Surah Al-Ikhlas Perspektif Komunikasi Massa**. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

---

---

**Kata Kunci:** Tafsir Audiovisual; Abdullah Zaen; Komunikasi Massa

Semakin berkembangnya zaman Tafsir Al-Qur'an sudah mengalami kemajuan. Pada masa modern ini Tafsir Al-Qur'an sudah memasuki era digital, dimana semua orang bisa mengakses dan mencari informasi baik berita maupun Tafsir Al-Qur'an di media sosial. Di media sosial sudah banyak yang membahas mengenai Tafsir Al-Qur'an salah satunya oleh Abdullah Zaen yang membahas Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV. Abdullah Zaen sendiri merupakan cendekiawan muslim lulusan S-2 jurusan Aqidah Universitas Islam Madinah sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Tunas Ilmu Purbalingga. Tulisan ini hadir untuk mengungkapkan secara signifikan Bagaimana sistematika penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV?, Bagaimana metode dan corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV?, Bagaimana penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV perspektif komunikasi massa?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan menggunakan pendekatan etnografi yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi yang ada di lingkungan online terutama pada Kanal Youtube Yufid.TV mengenai penafsiran Abdullah Zaen Surah Al-Ikhlas. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif agar menghasilkan penjelasan yang detail, utuh dan sistematis. Penulis menggunakan dua teori untuk menganalisis penafsiran Abdullah Zaen yaitu menggunakan aspek penafsiran ijmal dan aspek komunikasi massa.

Sebagai hasil dari kajian ini, ditemukan bahwa sistematika penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas mengarah kepada tiga hal, yakni *asbab al-nuzul*, tafsir Surah Al-Ikhlas, dan faidah Surah Al-Ikhlas. Dalam penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV memuat dua hal. *Pertama*, metode yang digunakan berupa tafsir ijmal. *Kedua*, corak yang digunakan pada penafsiran Abdullah Zaen berupa tafsir teologi. Ditilik dari perspektif komunikasi massa untuk menyikapi penafsiran Surah Al-Ikhlas yang dilakukan Abdullah Zaen di kanal Yufid.TV ditemukan lima karakteristik komunikasi massa yang mencakup komunikasi yang bersifat umum, komunikasi yang bersifat anonim dan heterogen, komunikasi keserempakan, komunikasi yang bersifat satu arah, dan komunikasi yang bersifat umpan balik tertunda dan tidak langsung.

## ABSTRACT

Naily Faizatul Amaliyah, NIM 17240022. 2023. **Audio-visual Interpretation: Abdullah Zaen's Interpretation Study of Surah Al-Ikhlâs from a Mass Communication Perspective**. Thesis. Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Syariah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

---

---

**Keywords:** Audiovisual Interpretation, Abdullah Zaen, Mass Communication

Interpretation of the Qur'an continues to progress along with the times. In this modern era, Tafsir Al-Qur'an has entered the digital era, where everyone can easily access and search for Tafsir Al-Qur'an on social media. There has been much discussion about Tafsir Al-Qur'an, one of which is Abdullah Zaen, who discusses Surah Al-Ikhlâs on the Yufid.TV channel. Abdullah Zaen is a Muslim scholar who graduated with a master's degree in Aqidah at the Islamic University of Medina and a teacher at the Tunas Ilmu Islamic Boarding School in Purbalingga. This article aims to reveal significantly how Abdullah Zaen interprets Surah Al-Ikhlâs on the Yufid.TV channel ?, how method and the style used in Abdullah Zaen's interpretation of Surah Al-Ikhlâs on the Yufid.TV channel ?, and how Abdullah Zaen interprets Surah Al-Ikhlâs on the channel Yufid.TV from a mass communication perspective?

The research method used is library research with an ethnographic approach which collected various data and information online, especially on the Yufid.TV Youtube Channel related to the interpretation of Abdullah Zaen Surah Al-Ikhlâs. Furthermore, the data was analysed using a descriptive method to produce a detailed, complete, and systematic explanation. The author uses two theories to analyse Abdullah Zaen's interpretation, i.e., aspects of ijmalî interpretation and aspects of mass communication.

As a result of this study, the researcher found that the systematics Abdullah Zaen's interpretation of Surah Al-Ikhlâs leads to three things, i.e., the asbab al-nuzul, the interpretation of Surah Al-Ikhlâs, and the meaning of Surah Al-Ikhlâs. Abdullah Zaen's interpretation of Surah Al-Ikhlâs on the Yufid.TV channel contains two things. First, the method used is in the form of ijmalî interpretation. Second, the style used in Abdullah Zaen's interpretation is theological interpretation. Judging from the perspective of mass communication to address the interpretation of Surah Al-Ikhlâs by Abdullah Zaen on the Yufid.TV channel, five characteristics of mass communication were found which include general communication, anonymous and heterogeneous communication, simultaneous communication, one-way communication, and communications that are delayed and indirect feedback.

## مستخلص البحث

نبلي فائزة العمالية، رقم القيد ٢٠٢٣، ١٧٢٤٠٠٢٢. التفسير السمعي البصري: دراسة تفسير عبد الله زين في سورة الإخلاص من ناحية الاتصال الجمعي. المقالة. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. مشرف المقالة: الدكتور محمد طريق الدين، الماجستير.

### الكلمات المفتاح: التفسير السمعي البصري، عبد الله زين، الاتصال الجمعي

تقدم تطور عصر تفسير القرآن. في هذا العصر الحديث، دخل تفسير القرآن إلى العصر الرقمي، حيث يمكن للجميع الوصول إلى المعلومات والبحث عنها، سواء الأخبار أو تفسير القرآن على وسائل التواصل الاجتماعي. دارت نقاشات كثيرة على مواقع وسائل التواصل الاجتماعي حول تفسير القرآن، أحدها عبد الله زين الذي يناقش سورة الإخلاص على يوفد التلفازي. عبد الله زين نفسه عالم مسلم تخرج بدرجة الماجستير في العقيدة من الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة وهو أيضاً مدرس في مدرسة توناس إيلمو الإسلامية الداخلية في بوربالينججا. هذا المقال هنا لكشف بشكل ملحوظ كيف يفسر عبد الله زين سورة الإخلاص على يوفد التلفازي. ما هي خصائص تفسير عبد الله زين لسورة الإخلاص على يوفد التلفازي، كيف يفسر عبد الله زين سورة الإخلاص. على يوفد التلفازي. من ناحية للاتصال الجمعي؟

أسلوب البحث المستخدم هو البحث على المكتوبات ويستخدم بالإثنوغرافي، ويتم من خلال جمع البيانات والمعلومات المختلفة في بيئة الإنترنت، وخاصة على يوفد التلفازي. فيما يتعلق بتفسير عبد الله زين سورة الإخلاص. علاوة على ذلك، تم تحليل البيانات باستخدام طريقة وصفية من أجل إنتاج شرح مفصل وكامل ومنهجي. يستخدم المؤلف نظريتين لتحليل تفسير عبد الله زين، وهما استخدام تفسير إجمالي والاتصال الجمعي.

ونتيجة لهذا البحث، تبين أن تفسير عبد الله زين لسورة الإخلاص يؤدي إلى ثلاثة أمور، وهي: أسباب التزل، وتفسير سورة الإخلاص، وفائدة سورة الإخلاص. يشتمل تفسير عبد الله زين لسورة الإخلاص على يوفد التلفازي على شيئين. أولاً، الطريقة المستخدمة لتفسير إجمالي. ثانياً، الأسلوب المستخدم في تفسير عبد الله زين هو أسلوب الاعتقادي أو التفسير الألوهي. انطلاقاً من ناحية الاتصال الجمعي لمعالجة تفسير سورة الإخلاص لعبد الله زين على يوفد التلفازي. تم العثور على خمس خصائص للاتصال الجمعي تشتمل الاتصال العام، والاتصال المجهول وغير المتجانس، والاتصال المتزامن، والاتصال أحادي الاتجاه، والاتصال التي هي تغذية مرتدة متأخرة وغير مباشر.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu problem yang urgen untuk dikaji dalam dunia ilmu pengetahuan adalah tafsir Al-Qur'an, khususnya pada media sosial. Dikalangan masyarakat masih ada pro dan kontra dalam menafsirkan Al-Qur'an salah satunya yaitu sumber yang digunakan masih ada yang rancu dan tidak jelas darimana asal usulnya serta banyak orang yang mendadak jadi ustad. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut masyarakat harus lebih berhati-hati dan tetap menjadikan kitab tafsir sebagai acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah dan nabi terakhir penutup para nabi. Untuk memahami kandungan Al-Qur'an tidak semua manusia bisa melakukannya kecuali orang-orang terpilih seperti Nabi Muhammad saw, para sahabat dan para ulama.

Pada zaman Rasulullah dalam menyampaikan isi kandungan Al-Qur'an dilakukan secara langsung dari Rasulullah saw kepada para sahabat yang dilanjutkan ke para tabi'in. Setelah masa Rasulullah penyampaian kandungan Al-Qur'an dilakukan secara berbeda yaitu melalui media tulis yang ditandai dengan munculnya kitab-kitab tafsir.

Di Indonesia dunia tafsir sudah mengalami perkembangan dari masa ke masa yang terdiri dari beberapa periode: *pertama*, periode klasik yaitu

tafsir Al-Qur'an yang memuat tentang penjelasan-penjelasan umum dan sebatas materi yang bersifat praktis. *Kedua*, periode tengah yaitu tafsir Al-Qur'an dikembangkan dengan menggunakan kitab tafsir klasik. *Ketiga*, periode pramodern yaitu tafsir Al-Qur'an tidak mengalami kemajuan dengan tetap menggunakan kitab tafsir klasik.<sup>1</sup>

Pada periode modern, perkembangan dalam dunia penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sudah memasuki era digital. Di mana semua orang bisa mengakses dan mencari informasi baik berita maupun tafsir Al-Qur'an. Ini memudahkan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam tentang dunia penafsiran dan keagamaan khususnya bagi pemuka agama. Namun, kemudahan mengakses internet juga dapat membahayakan masyarakat yang tidak menggunakannya dengan baik karena mengakses internet sangatlah bebas dan luas serta tidak sedikitnya konten-konten yang tidak pantas seperti informasi palsu atau lebih dikenal dengan hoax. Informasi tersebut hanya ditelan mentah-mentah oleh masyarakat yang tidak mengetahui asal usul informasi tersebut.

Era digital merupakan era perkembangan media seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp dan lain-lain untuk menyampaikan informasi baik untuk individu maupun kelompok. Media tersebut digunakan untuk berbagi (*sharing*) foto-foto, kegiatan sehari-hari

---

<sup>1</sup> Nur Laili Alfi Syarifah, "*Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa*". Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. 2020.

saja, bahkan juga informasi keagamaan. Kegiatan bermedia sosial tersebut menjadi penyebaran informasi secara leluasa dan efektif.<sup>2</sup>

Sebelum adanya media sosial, media yang digunakan untuk menyampaikan informasi keagamaan adalah secara langsung atau melalui buku cetak. Kini perkembangan teknologi khususnya media sosial ikut mempengaruhi perkembangan penyampaian informasi keagamaan. Media sosial dipilih karena informasi yang disampaikan akan lebih cepat tersebar dibandingkan media lain.

Media sosial menjadi sebuah kebutuhan utama sebagai alat bertukar informasi, dalam bentuk media yang dikemas menjadi sebuah foto, video dan audio visual yang mudah untuk dipahami sebagai contoh Youtube. Pengguna Youtube tidak hanya dari kalangan dewasa namun juga anak-anak. Youtube merupakan media hiburan, permainan, bahkan ceramah, mengaji dan penafsiran.<sup>3</sup>

Pada kanal Youtube Yufid.TV merupakan kanal Youtube Yayasan Yufid Network yang terdiri dari 3,61 juta *subscriber* dengan salah satunya diisi oleh Abdullah Zaen dengan penonton 97 ribu dan 1,2 ribu yang suka dalam video kajian yang membahas Surah Al-Ikhlâs. Pada kanal Youtube Yufid.TV berisi tentang ceramah agama Islam, pengajian aqidah Ahlussunah Wal Jamaah, panduan tata cara ibadah shalat, ibadah puasa,

---

<sup>2</sup> Helmy Zakarya, "Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online Analisis Penafsiran "Auliya" Dari Kitab Tafsir Sampai Dunia Maya", Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018.

<sup>3</sup> Nafiisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 12 No. 02, 2018.

ibadah haji sesuai sunnah, ibadah zakat, ibadah umroh, berdasarkan dalil Al-Qur'an dan As-Sunah Nabi Muhammad. Pada Kanal Youtube Yufid.TV oleh Abdullah Zaen membahas tentang Surah Al-Ikhlas. Bahwa membaca Surah Al-Ikhlas seperti membaca sepertiga Quran yang artinya bahwa jika membaca Qur'an Surah tersebut mendapat pahala yang setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

Abdullah Zaen merupakan pengajar di Pondok Pesantren Tunas Ilmu Purbalingga dan menjadi dosen di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah "Imam Syafi'i" Jember. Beliau memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang aqidah. Dengan keilmuan yang dimiliki, beliau menyampaikan kajian-kajian tafsir melalui media sosial Youtube. Dalam hal ini yang menjadi kekhasan Abdullah Zaen dengan mufassir lainnya yaitu dalam menyampaikan kajian beliau menggunakan bahasa yang mudah di pahami dengan pembawaannya yang santai. Sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Penulis berfokus untuk meneliti tafsir QS. Al-Ikhlas Abdullah Zaen di kanal Youtube Yufid TV. Penulis memilih Abdullah Zaen sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, penyampaian tafsir QS. Al-Ikhlas yang dijelaskan oleh Abdullah Zaen tergolong unik dan menarik. Dalam hal ini, Abdullah Zaen mampu mempengaruhi suasana audiens untuk mendengarkan ceramahnya secara serius. *Kedua*, materi tafsir yang dijelaskan oleh Abdullah Zaen tergolong ringkas, ringan, padat, tapi jelas. Dua pertimbangan ini memotivasi penulis untuk melakukan

penelitian yang terepresentasi dalam judul berikut: “Tafsir Audiovisual: Studi Penafsiran Abdullah Zaen Tentang Surah Al-Ikhlas Perspektif Komunikasi Massa”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai tafsir audiovisual atau video penafsiran oleh Abdullah Zaen tentang Surah Al-Ikhlas sama dengan sepertiga Al-Qur’an untuk mengetahui bagaimana sistematika penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV, bagaimana metode dan corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV dan bagaimana penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV perspektif komunikasi massa.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan yang akan dijawab dari permasalahan diatas adalah:

1. Bagaimanakah sistematika penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV?
2. Bagaimanakah metode dan corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV?
3. Bagaimanakah penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV perspektif komunikasi massa?

## **C. Tujuan Penelitian**



Tujuan dari penelitian tentang penafsiran Abdullah Zaen mengenai Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV, di antaranya :

1. Untuk mendeskripsikan sistematika penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV.
2. Untuk mendeskripsikan metode dan corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV.
3. Untuk menganalisis penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas di kanal Yufid.TV perspektif komunikasi massa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat kajian ini dapat menambah wawasan keilmuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca serta dapat menjadi pedoman untuk bacaan Surah Al-Ikhlas. Dengan demikian kajian ini menjadi sebuah manfaat dalam aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Dalam keilmuan teoritis kajian ini sangat diharapkan bisa menjadi sebuah informasi dan ilmu dalam bidang media audiovisual dan perkembangan dalam penelitian media penafsiran didalam internet.

##### **2. Secara Praktis**

Didalam keilmuan praktis kajian ini juga diharapkan bisa menjadi manfaat dan juga ilmu pengetahuan agama untuk masyarakat dengan media penafsiran pada Youtube atau media lainnya seperti penafsiran pada kanal Youtube Yufid.TV tentang

penafsiran Abdullah Zaen. Dengan adanya kajian ini dapat membantu para peneliti berikutnya yang akan mengembangkan penelitian dan kajian yang terdapat pada kajian ini.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Tafsir Audiovisual**

Tafsir Audiovisual adalah salah satu bentuk tafsir Al-Qur'an yang muncul pada era modern. Dalam tafsir audiovisual, penafsir dapat menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan gambar, animasi, atau video yang mendukung dan menggambarkan makna ayat tersebut secara lebih jelas.

### **2. Abdullah Zaen**

Abdullah Zaen merupakan cendekiawan muslim lulusan S-2 jurusan Aqidah Universitas Islam Madinah sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Tunas Ilmu Purbalingga dan menjadi dosen di Sekolah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah "Imam Syafi'i" Jember. Abdullah Zaen sering mengisi kajian dan kuliah keislaman yang sebagian besarnya bertemakan akidah dan fikih dakwah.<sup>4</sup>

### **3. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang berlangsung di media massa. Suatu komunikasi akan disebut sebagai komunikasi

---

<sup>4</sup> <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2018/11/biografi-ustadz-abdullah-zaen-lc-ma-pengasuh-pontren-tunas-ilmu-dan-dosen-stdi-imam-syafii.html?m=1> diakses pada tanggal 18-03-2023.

massa, jika komunikasi tersebut dilakukan di media massa. Komunikasi massa sendiri sejatinya ialah varian daripada komunikasi yang diarahkan kepada khalayak umum melalui media massa, baik sekadar untuk memberitahukan suatu informasi, ataupun untuk mempengaruhi khalayak umum.<sup>5</sup>

## **F. Telaah Pustaka**

Pada saat ini kajian terhadap Penafsiran Al-Qur'an sudah mulai berkembang, baik kajian dilakukan secara offline maupun secara online. Dengan adanya perkembangan teknologi secara signifikan memudahkan para dai maupun ustaz untuk berdakwah melalui media sosial dan memudahkan masyarakat untuk mengikuti pengajian tersebut tanpa harus mendatangi tempat pengajian, terutama bagi masyarakat yang rumahnya jauh dan ingin mendengarkan ceramah ustaz favorit nya bisa melalui media sosial Youtube. Telaah pustaka ini digunakan penulis untuk memaparkan beberapa literatur atau referensi dari kajian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis. Beberapa referensi tersebut terdiri dari beberapa jurnal, skripsi maupun tesis di bawah ini:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Nafisatuzzahro' dalam tesis nya yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir". Pada tesis ini menggunakan penelitian pustaka dan

---

<sup>5</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada), 4.

menggunakan perangkat teori media dari Marshall McLuhan. Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, media tafsir yang selalu mengalami perkembangan, dimulai dari masa Nabi Muhammad saw yang ditandai dengan tradisi oral, masa sahabat ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir, era percetakan sampai sekarang tafsir sudah ada di masa teknologi digital. *Kedua*, penggunaan Youtube sebagai media baru yang memediasi tafsir mempunyai dampak tertentu terutama mengenai cara konsumsi dan produksi sebuah tafsir dapat memudahkan bagi masyarakat karena tidak terikat waktu dan tempat dalam memperolehnya.<sup>6</sup>

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang membahas tentang tafsir audiovisual dengan menggunakan media sosial Youtube. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada kerangka teori. Peneliti sebelumnya menggunakan teori Marshall McLuhan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori komunikasi massa.

*Kedua*, menurut Ali Hamdan Dan Miski dalam jurnalnya yang berjudul “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut Al-Qur’an Dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI di Youtube”. Pada jurnal ini menggunakan analisis wacana kritis dengan kerangka analisa dimensi sosial ala Tuen van Dijk dengan menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Hasil dari

---

<sup>6</sup> Nafisatuzzahro’, “*Tafsir al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir al-Qur’an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur’an dan Tafsir*”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

penelitian ini adalah adanya eksistensi tafsir audiovisual memberikan titik temu yang jelas dengan pemahaman yang dapat dicerna dan dipahami oleh semua kalangan. Tafsir Audiovisual akan memberikan dampak besar dalam bentuk penyampaian dan pemahaman dalam tafsir ilmi. Namun, pada jurnal ini Tafsir ilmi yang digunakan oleh LPMA masih dalam perdebatan karena adanya pro dan kontra sehingga belum menemukan titik yang jelas.<sup>7</sup>

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada kerangka teori. Peneliti sebelumnya menggunakan teori dari Tuen van Dijk sebagai fokus kajian. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori komunikasi massa sebagai fokus kajian.

*Ketiga*, Menurut Muthoharoh dalam skripsinya yang berjudul “Sistematika Tafsir Surah Al-Ikhlâs Dan Tafsir Hasbunallah Karya Ahmad Bin Asmun”. Skripsi ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang menggunakan riset kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu: *pertama*, cara Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkan Al-Qur’an mengikuti model sistematika penyajian yang berkonsentrasi pada surah-surah tertentu, tidak mengikuti sistematika penafsiran runtut. *Kedua*, metode yang digunakan Ahmad bin Asmuni

---

<sup>7</sup> Ali Hamdan dan Miski, “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut Al-Qur’an Dan Sains,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI di Youtube*”, Jurnal ilmu-ilmu keislaman, vol. 22 No. 2, 2019.

dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu metode inteks, yaitu metode yang digunakan dengan memasukkan tafsir karya ulama lain.<sup>8</sup>

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu membahas tentang surah Al-Ikhlas. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada media penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan tafsir Hasbullah karya Ahmad bin Asmun sebagai fokus kajian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan media Youtube menjadi fokus kajian.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Habibi dengan judul “Keutamaan Surah Al-Ikhlas (Studi Hadis Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi Nomor Indeks 2986)”. Metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan model penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *historis-literere*. Hasil dari penelitian ini yaitu dari segi sanad hadist Tirmidzi nomor indeks 2986 tentang keutamaan Surah Al-Ikhlas bernilai Hasan Shahih dikarenakan melalui dua jalur sanad yaitu hasan dan shahih. Kemudian mengenai pemaknaan hadis tentang keutamaan Surah Al-Ikhlas yang berisi kandungan mengenai ketauhidan.<sup>9</sup>

Persamaan antara kajian penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan model penelitian kualitatif. Adapun perbedaan

---

<sup>8</sup> Muthoharoh, “*Sistematika Tafsir Surah Al-Ikhlas Dan Tafsir Hasbunallah Karya Ahmad Bin Asmun*”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<sup>9</sup> Habibi, “*Keutamaan Surah Al-Ikhlas (Studi Hadis Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi Nomor Indeks 2986)*”, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

antara kajian penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada media penafsiran. Penelitian sebelumnya menjadikan hadis Tirmidzi sebagai fokus kajian, sedangkan penelitian sekarang menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai fokus kajian.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Irwan dalam skripsinya tentang “Epistemologi Tafsir Surah Al-Ikhlas Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan kerangka epistemik. Hasil dari penelitian ini yaitu Ahmad Yasin Bin Asmuni dalam melakukan aktifitas penafsiran berdasarkan Al-Qur'an, hadis nabi, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, pendapat ulama, ra'y dan beberapa kitab tafsir lainnya. dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlas terdiri dari tiga teori kebenaran: *pertama*, tafsir sudah koherensi (*coherence*) antara hasil penafsiran dengan proposisi-proposisi yang dibangun. *Kedua*, korespondensi (*correspondence*) yaitu sesuai dengan fakta empiris. *Ketiga*, pragmatis (*pragmatism*) yaitu dalam tafsir yang dikaji memiliki nilai solutif dan sesuai kepentingan transformasi umat.<sup>10</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu membahas tentang Surah Al-Ikhlas. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada teori dan media yang digunakan. Dari penelitian sebelumnya

---

<sup>10</sup> Syamsul Irwan, “*Epistemologi Tafsir Surah Al-Ikhlas Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni*”, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

menggunakan teori kebenaran dan media yang digunakan yaitu tafsir karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori dengan teori komunikasi massa, serta media yang digunakan yaitu media sosial Youtube.

*Keenam*, Penelitian Mutmaynaturihza dalam jurnal yang berjudul “Dialektika Media Sosial Di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Husein Di Media Sosial”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode tahlili, dimana model penafsiran yang digunakan terdiri dari penjelasan ayat perayat, menyebutkan makna terkait dan asbabun nuzul jika dibutuhkan dan memberikan penjelasan arti yang mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini mengenai penafsiran Al-Qur’an yang sudah memasuki media sosial membuat para pengguna dapat menulis mengenai penafsiran Al-Qur’an di sosial medianya. Biasanya penafsiran Al-Qur’an di media sosial dengan kitab berbeda karena penafsiran pada media sosial dapat respon cepat oleh masyarakat dalam jangka waktu yang cepat. Dalam hal ini Nadirsyah Husein menulis tafsir Al-Qur’an di media sosial menggunakan sumber dari asbabun nuzul dan merujuk pada kitab-kitab baik klasik maupun kontemporer serta menggunakan kaidah ushul fiqih.<sup>11</sup>

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada media sosial. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian

---

<sup>11</sup> Mutmaynaturihza, “*Dialektika Media Sosial Di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Husein Di Media Sosial*”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan tafsir, vol.12 No.1, 2018.



penelitian dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode tahlili dan menjadikan Nadirsyah Husein sebagai fokus kajian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif dan menjadikan Abdullah Zaen sebagai fokus kajian.

*Ketujuh*, Tesis yang ditulis oleh Helmy Zakarya yang berjudul “Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online Analisis Penafsiran “Auliya” Dari Kitab Tafsir Sampai Dunia Maya”. Hasil dari penelitian ini terdiri dari tiga hal yaitu: *pertama*, adanya sarana baru, atau media bagi mufassir netizen untuk menafsirkan. *Kedua*, adanya peristiwa yang menyinggung Al-Qur’an. *Ketiga*, para netizen merupakan orang yang bersangkutan langsung dengan kejadian tersebut.<sup>12</sup>

Persamaan pada penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penafsiran Al-Qur’an di media sosial. Adapun perbedaan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada penafsiran. Penelitian sebelumnya menggunakan penafsiran surah al-Maidah sebagai fokus kajian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan surah Al-Ikhlas sebagai fokus kajian.

Setelah penulis memaparkan beberapa kajian di atas, sudah banyak kajian sebelumnya yang membahas tentang tafsir audiovisual. Meskipun ada kemiripan dari kajian-kajian sebelumnya, namun secara spesifik kajian yang penulis lakukan mengambil objek yang berbeda yaitu penafsiran dari

---

<sup>12</sup> Helmy Zakarya, “Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online Analisis Penafsiran “Auliya” Dari Kitab Tafsir Sampai Dunia Maya”, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Abdullah Zaen di kanal Youtube Yufid.TV masih belum ada satupun yang membahas mengenai hal tersebut. Adapun kajian yang dilakukan oleh Habibi memang membahas tentang keutamaan membaca Surah Al-Ikhlâs, akan tetapi penafsiran yang ditawarkan lebih menekankan pada pembahasan hadist. Kajian yang penulis lakukan masih bisa dikatakan baru, meskipun secara garis besar bentuk kajian seperti ini telah ada sebelumnya. Dengan begitu kajian ini akan mengisi celah sebagaimana yang sudah disebutkan.

**Tabel 1.1****Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian  
Sekarang**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti, Judul, Penerbit, Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Nafizatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia : Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016	-Pada kedua penelitian yang dibahas mengenai Tafsir audiovisual di media sosial youtube	-Penelitian terdahulu menggunakan teori Marshall McLuhan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori komunikasi massa
2.	Ali Hamdan Dan Miski dalam jurnalnya yang berjudul "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut Al-	-pada kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka	-Peneliti sebelumnya menggunakan teori dari Tuen van Djik. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori komunikasi massa

	<p>Qur'an Dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di Youtube”, UIN Malang, 2019.</p>		
3.	<p>Muthoharoh, “Sistematika Tafsir Surah Al-Ikhlas Dan Tafsir Hasbunallah Karya Ahmad Bin Asmun, Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Ampel, 2019</p>	<p>-Kedua penelitian membahas tentang surah Al-Ikhlas</p>	<p>-Penelitian terdahulu menggunakan media tafsir Hasbullah karya Ahmad bin Asmun. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan media sosial Youtube</p>
4.	<p>Habibi, “Keutamaan Surah Al-Ikhlas (Studi Hadis Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi Nomor Indeks 2986)”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, 2009</p>	<p>-Penelitian yang dibahas dari kedua penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>)</p>	<p>-Penelitian terdahulu menggunakan hadis Tirmidzi sebagai fokus kajian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tafsir Al- Qur'an sebagai fokus kajian</p>

		dengan model penelitian kualitatif	
5.	Syamsul Irwan“Epistemologi Tafsir Surah Al-Ikhlâs Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni”, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2018	-kedua penelitian ini kajian yang dibahas mengenai surah Al-Ikhlâs	-Kajian terdahulu menggunakan teori kebenaran sedangkan penulis menggunakan teori dengan teori komunikasi massa.  -Kajian terdahulu menggunakan media tafsir karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni sedangkan penelitian sekarang menggunakan media sosial Youtube
6.	Mutmaynaturihza, “Dialektika Media Sosial Di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Husein Di Media Sosial”.	-Pada kedua penelitian ini kajian yang dibahas mengenai tafsir	-Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tahlili sedangkan penelitian sekarang menggunakan

	Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018	Al-Qur'an di media sosial	metode penelitian deskriptif  -Pada penelitian sebelumnya menjadikan Nadirsyah Husein sebagai fokus kajian, sedangkan Abdullah Zaen sebagai fokus kajian.
7.	Helmy Zakarya, "Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online Analisis Penafsiran "Auliya" Dari Kitab Tafsir Sampai Dunia Maya", Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018.	- pada kedua kajian ini yang dibahas adalah penafsiran Al-Qur'an di media sosial.	-penelitian terdahulu menggunakan surah Al-Maidah sebagai fokus kajian sedangkan penelitian sekarang menggunakan surah Al-Ikhlas sebagai fokus kajian.

## G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan suatu komunikasi yang diarahkan kepada khalayak umum melalui media massa. Media massa memiliki ciri-ciri umum, di antaranya ialah sebagai berikut:

*Pertama*, komunikasi yang bersifat umum merupakan komunikasi yang ditujukan untuk semua orang secara terbuka, tidak untuk orang tertentu.

*Kedua*, komunikasi yang bersifat anonim dan heterogen. Secara personal komunikator mengetahui identitas dari komunikan yang akan dicari. Contohnya: nama, pendidikan, pekerjaan bahkan sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikatornya tidak mengenal komunikan (Anonim) karena komunikasinya menggunakan media sosial dan tidak bertatap muka.

*Ketiga*, komunikasi keserempakan adalah komunikasi yang serempak antara komunikator dengan komunikan dengan jarak ruang dan waktu yang berbeda satu sama lain.<sup>13</sup>

*Keempat*, komunikasi yang bersifat satu arah artinya komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan menggunakan media sosial tanpa melakukan kontak mata.

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT. Alumni, 1981), 73.

*Kelima*, Pada komunikasi ini umpan balik (*feedback*) dapat mempengaruhi proses komunikasi baik antar personal, kelompok maupun massa.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan untuk mempermudah penulis dalam memperjelas arah penelitian dan memudahkan penulis untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki. Dalam hal ini metode yang digunakan pada kajian ini yaitu model kualitatif. Model kualitatif merupakan cara untuk menemukan dan memahami fenomena-fenomena yang ada sehingga menghasilkan data deskriptif yang dapat menggambarkan pemikiran atau perilaku manusia<sup>14</sup>. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari beberapa komponen yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi pustaka (*Library Research*) dan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.<sup>15</sup> Dalam hal ini, penulis melakukan kajian melalui media sosial. Cara yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dan informasi yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis

---

<sup>14</sup> Syamsul Irwan, “*Épistemologi Tafsir Surah Al-Ikhlâs Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni*”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

<sup>15</sup> Syarifuddin Hidayat dan Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2002), 33.



dengan menambahkan beberapa literatur seperti buku, jurnal dan referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji. dan referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat mendalam, terperinci dan spesifik, terutama untuk meringkas data dan menyatukannya dalam suatu alur analisis dapat memudahkan pihak lain untuk memahami penelitian yang akan ditulis.<sup>16</sup> Jadi, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat etnografi dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi yang ada di lingkungan online terutama pada Kanal Youtube Yufid.TV mengenai penafsiran Abdullah Zaen Surah Al-Ikhlas.

## **3. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah semua informasi yang dimasukkan ke dalam penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>17</sup> Menurut lofland dan lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya menjelaskan bahwa sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan, selebihnya terdapat

---

<sup>16</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan VVIVO*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2010), 4.

<sup>17</sup>Sukandarrumidi, "*Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 44.

tambahan data seperti dokumen dan lain-lain.<sup>18</sup> Dalam hal ini sumber data yang digunakan penulis terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang akan diambil seluruh datanya berbentuk dokumentasi dari video pada kanal Youtube Yufid.TV berupa Surah Al-Ikhlas yang disampaikan oleh Abdullah Zaen. Sedangkan untuk data sekundernya penulis akan mencari buku, jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan tema yang akan di tulis.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>19</sup> Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu menganalisis data melalui sumber penelitian berupa informasi yang ada di lingkungan online pada kanal Youtube Yufid.TV dengan cara menganalisis respon masyarakat terhadap kajian Abdullah Zaen. Sedangkan untuk pendukung dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari sumber lain seperti buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dibahas.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Suprayogo yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis data adalah rangkaian kegiatan

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

<sup>19</sup> Ahmad Tanzeh, *“Pengantar Metode Penelitian”*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 57.

penelaahan, pengelompokkan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Data yang terkumpul tidak semuanya disajikan dalam pelaporan penelitian, akan tetapi data yang sudah diperoleh disajikan untuk memperlihatkan kepada pembaca mengenai realitas yang sebenarnya sesuai dengan fokus kajian. Oleh karena itu data yang akan disajikan oleh peneliti adalah data yang terkait dengan tema yang dikaji.<sup>20</sup>

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>21</sup> Data yang terkumpul tidak semuanya disajikan dalam pelaporan penelitian, akan tetapi data yang sudah diperoleh disajikan untuk memperlihatkan kepada pembaca mengenai realitas yang sebenarnya sesuai dengan fokus kajian. Oleh karena itu data yang akan disajikan oleh peneliti adalah data yang terkait dengan tema yang dikaji.<sup>22</sup>

## **6. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data dilakukan dengan proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis

---

<sup>20</sup> Ahmad Tanzeh, “*Pengantar Metode Penelitian*”, 69.

<sup>21</sup> Imam Suprayogo, Tobroni, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*” (Bandung: Rosda Karya, 2003), 191.

<sup>22</sup> Ahmad Tanzeh, “*Pengantar Metode Penelitian*” (Yogyakarta: penerbit Teras, 2009), 69.

kuantitatif. Prinsip dari teknik pengolahan data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.<sup>23</sup>

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik pengolahan data terdiri atas: *editing* (pemeriksaan data), *classifying* (klasifikasi), *verifying* (verifikasi), *analysing* (analisis), dan *concluding* (kesimpulan).

**a. *Editing* (Pemeriksaan Data)**

*Editing* adalah meneliti data-data yang sudah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.<sup>24</sup> Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses editing hasil dari data yang sudah dikumpulkan mengenai penafsiran Abdullah Zaen tentang Surah Al-Ikhlâs seperti membaca sepertiga Al-Qur'an dan beberapa referensi yang sudah peneliti kumpulkan dalam menyusun penelitian ini.

**b. *Classifying* (Klasifikasi)**

*classifying* adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi.

---

<sup>23</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2010), 8.

<sup>24</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), 85.

Seluruh data yang didapat tersebut di telaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>25</sup> Hal ini dilakukan agar data yang sudah didapatkan dapat mudah untuk dimengerti dan dipahami, serta bisa memudahkan penulis dalam memperoleh data yang diperlukan.

**c. *Verifying* (Verifikasi)**

*verifying* adalah proses memeriksa data dan informasi yang sudah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.<sup>26</sup>

**d. *Analysing* (Analisis)**

*analysing* adalah menganalisis data yang sudah didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk uraian atau kalimat.

**e. *Concluding* (Kesimpulan)**

*concluding* adalah langkah terakhir dalam pengolahan data. Semua data yang sudah dimiliki akan disimpulkan menjadi sebuah data yang kongkret dalam penelitian ini. *Concluding* atau bisa disebut dengan kesimpulan merupakan proses pengolahan data yang terdiri dari beberapa proses yang sudah dilakukan yaitu *editing*,

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105.

<sup>26</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: SinarBaru Argasindo, 2002), 84.

*clasifying, verifying dan analysing.*

## **I. Sistematika Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini secara rinci akan mencakup menjadi empat bab pembahasan yaitu bab pertama akan membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan dikaji, rumusan masalah mengenai kajian yang akan dibahas, tujuan dan manfaat penelitian dilakukannya kajian ini, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua membahas tentang tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memaparkan landasan teoritis dan informasi mengenai variabel-variabel yang terdapat pada judul penelitian. Pada bab ini penulis akan membahas tentang tinjauan umum tafsir, penafsiran Surah Al-Ikhlâs, metode tafsir audiovisual dan komunikasi massa.

Sedangkan bab ketiga membahas tentang pembahasan dan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang biografi Abdullah Zaen, penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs di kanal Yufid.TV, karakteristik penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs di kanal Yufid.TV dan menganalisis penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs di kanal Yufid.TV perspektif komunikasi massa.

Terakhir bab keempat berisi penutup dari kajian ini. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan kajian ini dari jawaban rumusan masalah.

Selain itu, penulis akan memberikan saran terhadap celah kajian ini sehingga memudahkan untuk diteliti dengan tema yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tafsir

##### 1. Definisi Tafsir

Ditilik berdasarkan aspek etimologi, term tafsir bersumber dari kosa kata bahasa Arab, *fassar-yufassir-tafsiir* yang bermakna menjelaskan, menyingkap, serta memperlihatkan. Kata ini juga bermakna sebagai penerangan makna dari suatu kata yang masih terbilang abstrak.<sup>27</sup>

Dalam Kamus *Lisan al-Arab* diterangkan perbedaan antara kata *tafsir* dan *fasr*. Kata *tafsir* berorientasi kepada maksud suatu lafadz yang terbilang abstrak, sementara *fasr* berorientasi kepada sesuatu yang tertutup.<sup>28</sup> Meski begitu, keduanya, baik tafsir ataupun *fasr* terhubung tali persamaan mendasar, yakni sama-sama menjelaskan atau membedah ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tafsir didefinisikan sebagai keterangan atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penjelasan tersebut memudahkan seseorang untuk membaca dan memahami isi, kandungan, serta maksud ataupun tujuan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Manna' Khâilil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulum Al-Qur'an)*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), cet. 16, 455.

<sup>28</sup> Manna' Khâilil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulum Al-Qur'an)*, terj. Mudzakir AS, 456.

<sup>29</sup> Manna' Khâilil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulum Al-Qur'an)*, terj. Mudzakir AS, 456.

<sup>30</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1409.



Dari perspektif terminologi, tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang diproyeksikan sebagai perangkat untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para utusanNya. Diskursus tafsir berimplikasi kepada formulasi hukum atau pemetikan hikmah yang diperoleh dari kegiatan penafsiran yang mencakup penjelasan, penerangan, serta pemaknaan teks kitab suci.<sup>31</sup>

## **2. Metode Tafsir**

Metode tafsir berisi diskursus seputar perangkat dan kaidah yang dibutuhkan untuk menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Eksistensi metode tafsir dalam dunia penafsiran menempati posisi fundamental, sebab dapat menghindarkan seseorang dari kesalahan penafsiran sekaligus berkontribusi terhadap perluasan penafsiran.<sup>32</sup>

Selain metode tafsir, term yang juga tidak kalah populer dalam dunia penafsiran ialah metodologi tafsir. Metodologi tafsir, sesederhana yang bisa dipahami ialah ilmu yang membicarakan metode tafsir. Metodologi tafsir secara spesifik berisi kriteria, cara, atau perangkat ilmiah yang dibutuhkan dalam diskursus metode tafsir, sehingga metodologi tafsir tersebut dapat mengantarkan seseorang kepada maksud dan tujuan yang ingin dicapainya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), cet. 1, 16.

<sup>32</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Jurnal Al-Mawarid* Edisi XVIII Tahun 2008, 265.

<sup>33</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Jurnal Al-Mawarid* Edisi XVIII Tahun 2008, 265.

Metode tafsir, sebagaimana dijelaskan oleh al-Farmawi terklasifikasi ke dalam empat kategori, yakni tafsir *ijmali*, tafsir *tahlili*, tafsir *muqarran*, dan tafsir *madlu'i*.<sup>34</sup> Keempat metode ini, secara lebih rinci akan diuraikan di bawah berikut.

#### a. Tafsir Ijmali

Tafsir *ijmali*, seperti namanya yang menunjukkan arti global atau umum merupakan perangkat metode tafsir yang berusaha menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an secara global. Ciri-ciri yang melekat pada literatur tafsir yang memakai metode ini bisa dilihat pada aspek penjelasannya terhadap kandungan ayat Al-Qur'an yang cenderung mudah dipahami oleh semua kalangan, baik kalangan akademisi hingga orang awam sekalipun.<sup>35</sup> Ciri-ciri lain yang tertanam pada metode *ijmali* juga bisa dilihat pada sistematika penulisan yang cenderung berurutan sesuai dengan penulisan mushaf, serta terlihat seperti penerjemahan secara maknawi, bukan secara kata perkata.

Metode tafsir *ijmali* umumnya mudah ditemukan pada konteks penafsiran yang teraktualisasi dalam ceramah, khutbah, mukaddimah, sambutan-sabutan, serta pidato. Gaya bahasa, prosedur penafsiran yang mudah dilakukan dan dipahami, serta pengulangan yang ringkas, padat

---

<sup>34</sup> [https://ww.academia.edu/8402088/abd\\_Hayy\\_al\\_Farmawi](https://ww.academia.edu/8402088/abd_Hayy_al_Farmawi) , diakses pada tanggal 15 Maret 2023 pada pukul 12.25 WIB.

<sup>35</sup> M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran AlQur'an Secara Tematik", Jurnal Syamil, Vol. 2, No. 1, 2014, 60. <https://journal.iain-samarinda.ac.id>, diakses pada tanggal 15 Maret 2023, pukul 20.00

dan jelas menjadi alasan metode ini sering dipakai oleh para pendakwah dan penceramah.<sup>36</sup>

Beberapa mufasir yang mewarnai kitab tafsirnya dengan metode ijmal di antaranya ialah Tafsir Jalalaun karya Jalaluddin, Tafsir Tanwir al-Miqbas yang ditulis oleh Abdullah bin Abbas, Tafsir Kalam al-Mannan karya Abdur Rahman bin Sa'di, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

#### **b. Tafsir Tahlili**

Tafsir tahlili, sebagaimana disampaikan oleh Faizal Amin ialah perangkat tafsir yang mengharuskan penafsir untuk menguraikan semua aspek yang berimplikasi dengan ayat Al-Qur'an yang dibahanya berdasarkan kompetensi yang dimilikinya.<sup>38</sup> Bisa juga dikatakan, metode tahlili merupakan metode tafsir yang mengharuskan penafsir untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dari berbagai perspektif berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an dan kompetensi seorang mufasir.

Metode tahlili umumnya menitik tekankan pada penjelasan kata perkata, muhasabah satu ayat dengan ayat lainnya, *asbab al-nuzul*, beberapa hadis yang berelasi ayat yang dibahas, pendapat para ulama', para ahli, serta pendapat pribadi.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik", Jurnal Syamil, 61-62.

<sup>37</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 120.

<sup>38</sup> Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 01, Juni 2017, 245.

<sup>39</sup> Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", Jurnal Kalam, 248 – 249.

Beberapa mufasir yang mengaplikasikan metode tahlili kepada literatur tafsirnya, di antaranya ialah Ibnu Jarir al-Thabari melalui *Tafsir al-Thabarinya*, al-Baghawi melalui *Ma'alim al-Tanzilnya*, al-Khazini melalui *Tafsir al-Khazinnya*, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

### c. Tafsir Muqarran

Tafsir *muqarran*, sesuai namanya yang berarti membandingkan atau mengkomparasikan merupakan metode tafsir yang mengharuskan penafsir untuk melakukan perbandingan satu ayat kepada ayat lainnya, ayat dengan hadis, pendapat ulama' mufassir dengan ulama' mufasir lainnya, ataupun ayat dengan hal-hal lainnya, baik berdasarkan kualitas isi ataupun redaksi literernya.<sup>41</sup> Tafsir muqarran menitik tekankan pada analisis komparatif antar ayat atau dengan hal-hal lain, sehingga darinya akan memunculkan perspektif atau interpretasi yang baru.<sup>42</sup>

Beberapa karya mufasir yang mengimplementasikan metode muqarran ke dalam literatur tafsirnya, di antaranya ialah Ibnu Jarir al-Thabari melalui karya tafsirnya *al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Ibnu Katsir melalui *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, al-Syinqithi melalui *Adlwa' al-Bayan fi Idlah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

### d. Tafsir Maudlu'i

---

<sup>40</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 121.

<sup>41</sup> Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran", *Jurnal At-Tabligh*, 2016, 4-5. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

<sup>42</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122.

<sup>43</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123.

Tafsir maudlu'I berarti tafsir tematik. Sesuai namanya, metode tafsir ini menitik tekankan pada elemen-elemen tematik, di mana mekanismenya bergerak dengan mengakumulasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema, lalu mengombinasikan ayat-ayat tersebut untuk dilakukan analisis secara spesifik berdasarkan syarat dan prosedural tafsir maudlu'i agar memperoleh pandangan baru. Tafsir maudlu'I juga bisa dimengerti sebagai tafsir yang bertujuan untuk memperoleh makna atau konsep baru dari beberapa ayat yang tengah diteliti dengan berpijak kepada syarat dan prosedural metode tafsir maudlu'i.<sup>44</sup>

Beberapa mufassir yang menerapkan tafsir maudlu'i ke dalam literatur tafsirnya, di antaranya ialah al-Qurthubi dengan karya *Tafsir al-Qurthubinya*, al-Jasysyas melalui *Tafsir Ahkam Al-Qur'annya*, Muqatil bin Sulaiman dengan *al-Asybah wa al-Nadza'irnya*, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

### **3. Karakteristik Tafsir**

Karakteristik tafsir berarti tendensi tafsir paling dominan yang mewarnai suatu karya tafsir para mufasir. Para mufasir, ketika menulis literatur tafsirnya yang mengonfigurasi tendensi-tendensi tertentu, perihal itu tidak menafikan adanya tendensi-tendensi lain yang turut mewarnai karakteristik karya seorang mufasir. Meski begitu, tetap saja terdapat satu

---

<sup>44</sup> Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *Jurnal Kalam*, 61-62.

<sup>45</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 126-127.

tendensi dominan di antara beberapa tendensi yang terdapat dalam suatu karya tafsir seorang mufasir.<sup>46</sup> Adapun karakteristik tafsir tersebut yang di dalamnya mengonfigurasi tendensi-tendensi penafsiran, di antaranya ialah:

**a. Karakteristik Fikih**

Karakteristik fikih ialah produk tafsir dari seorang mufasir yang menitik tekankan pada aspek fikih. Produk tafsir dengan karakteristik fikih banyak diisi oleh pembahasan seputar syari'at, istibat hukum, serta tarjih terhadap satu atau beberapa pendapat.<sup>47</sup>

Beberapa mufasir yang mewarnai karakteristik tafsirnya dengan nuansa fikih, di antaranya ialah Jasysyas dalam *Ahkam Al-Qur'annya* yang bercorak fikih mazhab Hanafi, Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir - Kabir atau Mafatih al-Ghaibnya yang bernuansa fikih mazhab Syafi'i, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

**b. Karakteristik *Tarbawi***

Karakteristik tafsir *tarbawi* bisa dilihat pada orientasi tafsir yang menitik tekankan pada aspek seputar pendidikan (*tarbawi*).<sup>49</sup> Para mufasir yang mencurahkan tafsirnya kepada karakteristik tafsir *tarbawi* masih tergolong sedikit. Sejauh yang penulis ketahui yang diperkuat dengan pendapat Jani Arni, karakteristik tafsir *tarbawi* bisa dilihat pada

---

<sup>46</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Jurnal El-Furqoniah, vol. 1 No. 1 Agustus 2015, 85-86. <http://ejournal.kopertais4.or.id/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2023, pada pukul 09.00.

<sup>47</sup> Jani Arni, "Kelemahan-kelemahan dalam Manahij Al-Mufassirin", Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2, Juli 2012, 172.

<sup>48</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Jurnal El-Furqoniah, 86.

<sup>49</sup> Badrudin, "Corak *Tarbawi* Dalam Penafsiran Syekh Abd. Al-Qadir Al-Jilaniy", Jurnal Maghza Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017, 28

karya Ahmad Zaki Tafahah berjudul *Namadzij Tarbawiyah min Al-Qur'an al-Karim*.<sup>50</sup>

### c. Karakteristik Sufistik

Karakteristik sufistik berarti karakteristik tafsir, di mana penakwilan atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an kebanyakan membahas hal-hal yang tidak tampak, seperti isyarat tersembunyi dan lain sebagainya. Adapun yang dapat menyingkap misteri tersebut ialah ahli ilmu dan sufi.

Karakteristik tafsir sufistik terklasifikasi ke dalam dua kategori, yakni tafsir sufi *nadzari* dan tafsir sufi *isyari*.<sup>51</sup> Tafsir sufi *nadzari* ialah tafsir berdasarkan pandangan seorang sufi yang bersandar pada asumsi-asumsi filosofis. Tafsir model demikian sering kali mengabaikan dalil syara' dan kaidah kebahasaan. Itulah sebabnya, tafsir model demikian banyak ditolak oleh berbagai kalangan. Adapun tafsir *isyari* ialah tafsir sufistik, di mana interpretasinya lebih menekankan kepada makna batiniah daripada makna lahiriah berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan hanya diketahui oleh seorang sufi. Tafsir *isyari* adakalanya tidak sesuai dengan makna lahiriahnya, adakalanya sesuai dengan makna lahiriahnya. Kondisi ini bergantung kepada isyarat yang terkandung dalam suatu ayat. Apabila isyarat tersebut sesuai dengan makna lahiriah, maka

---

<sup>50</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Jurnal El-Furqoniah, 96.

<sup>51</sup> Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa", Skripsi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 44.

mufasir akan menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan makna harfiahnya. Sebaliknya, jika isyarat tersebut tidak sesuai dengan makna harfiahnya, maka mufasir akan menafsirkan ayat dengan makna batiniahnya, sekalipun sekilas terlihat berdistingsi dengan makna harfiahnya.<sup>52</sup>

Beberapa mufasir, di mana karakteristik tafsirnya bercorak sufistik, di antaranya ialah Tafsir Al-Qur'an al-Adzim karya al-Tustari, Haqaiq al-Tafsir karya al-Sulami, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

#### **d. Karakteristik Kebahasaan**

Karakteristik tafsir kebahasaan mengupayakan interpretasi makna-makna Al-Qur'an dengan berpangkal pada kaidah-kaidah kebahasaan. Karakteristik tafsir demikian banyak ditemukan pada karya banyak mufasir, seperti al-Farra' dengan *Ma'ani Al-Qur'annya*, Muhammad bin Yusuf bin Yahya al-Andalusi dengan *al-Bahr al-Muhit (Tafsir Abi Hayyan)*nya, Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi dengan *Ruh al-Ma'aninya*, Mahmud bin Umar Muhammad al-Zamakhsyari dengan *Tafsir al-Kasysyafnya*, dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

#### **e. Karakteristik I'tiqadi (Teologis)**

Karakteristik i'tiqadi, atau dengan term lain dikenal dengan teologis merupakan karakteristik tafsir yang menilik akidah sebagai konsentrasi pembahasannya. Karakteristik i'tiqadi bisa dilihat pada

---

<sup>52</sup> Jani Arni, "Kelemahan-kelemahan dalam Manahij Al-Mufassirin", Jurnal Ushuluddin, 174.

<sup>53</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 210.

<sup>54</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Wawasan Penafsiran Al-Qur'an Dengan Pendekatan Corak Lugawi (Tafsir Lugawi)", *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, 334-336.



karya Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

#### **f. Karakteristik Adabi Ijtima'i**

Karakteristik *adabi ijtima'i* merupakan karakteristik tafsir yang berfokus untuk membahas sikap-singkapan Al-Qur'an dengan cermat, menerangkan makna-makna tersebut menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik, lalu mengupayakan perhubungan teks-teks Al-Qur'an tersebut dengan fakta sosial dan budaya yang ada.<sup>56</sup> Karakteristik tafsir dengan nuansa adabi ijtima'i bisa ditemukan pada karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

#### **g. Karakteristik Falsafi**

Karakteristik falsafi sejatinya ialah karakteristik penafsiran yang dikorelasikan dengan problem-problem filsafat.<sup>58</sup> Para ulama' bersilang pendapat menyikapi karakteristik tafsir falsafi. Kubu pertama menyatakan penolakannya terhadap tafsir falsafi. Penolakan ini dibangun atas dasar agama dan filsafat merupakan dua entitas yang berbeda, bahkan berkontradiksi satu sama lain, sehingga mustahil dua entita ini bersinergi atau berkorelasi satu sama lain. Kubu kedua menyatakan boleh mewarnai karakteristik tafsir dengan nuansa-nuansa

---

<sup>55</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal El-Furqoniah*, 96-97.

<sup>56</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal El-Furqoniah*, 61.

<sup>57</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal El-Furqoniah*, 61.

<sup>58</sup> Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, vol. 9 No. 1, Februari 2019, 98.

filsafat. Kubu ini kebanyakan merupakan para pengagum, pengkaji dan pemerhati filsafat. Kubu ini lebih menyibukkan diri terhadap pembahasan sinergi, integrasi dan korelasi antara filsafat dan agama dari pada harus mengkontradiksikan keduanya.

Seorang musafir yang mewarnai produk tafsirnya dengan nuansa-nuansa filosofis di antaranya ialah Ibnu Rushd dengan *Tahafut al-Tahafutnya*. Kitab ini diproyeksikan sebagai bantahan terhadap al-Ghazali yang secara serampangan mengkritik filsafat melalui buku yang ditulisnya, *Tahafut al-Falasifah*.<sup>59</sup>

## **B. Tafsir Audiovisual**

### **1. Pengertian Tafsir Audiovisual**

Tafsir audiovisual adalah salah satu bentuk tafsir Al-Qur'an yang menggunakan media audiovisual, seperti video atau presentasi, untuk menyampaikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir audiovisual, penafsir dapat menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan gambar, animasi, atau video yang mendukung dan menggambarkan makna ayat tersebut secara lebih jelas.

Tafsir audiovisual sangat bermanfaat karena dapat membantu orang untuk lebih memahami makna Al-Qur'an secara visual lalu memudahkannya untuk mengingat dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an. Tafsir Audiovisual juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas

---

<sup>59</sup> Abdul Syukur, "Menenal Corak Tafsir Al-Qur'an", Jurnal El-Furqoniah, 63.

terhadap konteks sejarah dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.

Pada era digital, tafsir audiovisual sangat berguna untuk menarik minat orang untuk belajar Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang lebih suka mempelajari sesuatu dengan cara visual. Ditambah lagi, tafsir audio visual mudah diakses melalui internet dan dapat disebarakan dengan cepat dan mudah ke seluruh dunia.

Tafsir audiovisual merupakan satu dari beberapa kajian tafsir yang muncul pada era modern. Tafsir audiovisual memanfaatkan teknologi modern yang berbasis digitalisasi dan informasi. Tafsir audiovisual, secara garis besar disebarakan melalui dua hal, yakni media massa dan media sosial.

## **2. Metode Penyajian Tafsir Audiovisual**

Metode penyajian di sini berbeda dengan metode penafsiran yang dicetuskan oleh Farmawi.<sup>60</sup> Metode penafsiran yang dicetuskan Farmawi lebih mengarah kepada cara bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan. Sedangkan metode penyajian di sini, mengarah pada bagaimana penyajian tafsir yang ada audiovisual.

Sebelumnya, Islah Gusmian telah menulis sebuah buku yang berisi tentang sistematika penyajian tafsir yang ada di beberapa literatur kitab tafsir dalam bentuk cetak. Menurut Islah, penyajian tafsir dapat dikategorikan

---

<sup>60</sup> Farmawi mencetuskan metode penafsiran Al-Qur'an ada empat. Pertama, metode ijmal (global). Kedua, metode tahlili (analitis). Ketiga, metode muqaran (perbandingan). Keempat, metode maudhu'i (tematik). Lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 25-36.

menjadi dua, yaitu runtut dan tematik.<sup>61</sup> Sejauh pencarian penulis, belum ada klasifikasi terkait metode penyajian tafsir audio-visual. Audio-visual, ada banyak metode yang digunakan dalam menyajikan kajian tafsirnya. Ada yang menafsirkannya berbasis ayat. Ada yang menafsirkannya secara keseluruhan satu surah penuh. Ada pula yang menyajikannya berdasarkan tema-tema tertentu. Bahkan ada pula yang menyajikannya dalam ketiga metode tersebut.

#### **a. Ayat**

Metode penyajian tafsir audio-visual yang pertama adalah berupa penafsiran ayat. Maksudnya, tidak semua ayat dalam satu Surah ditafsirkan secara bersamaan, melainkan hanya mengambil satu atau beberapa ayat. Ayat merupakan sebagian dari kalimat-kalimat Al-Qur'an yang dibatasi dengan fashilah (pembatas).<sup>62</sup> Hal ini umum di beberapa media online karena metode penyajian seperti ini akan lebih memahamkan karena hanya fokus pada berupa satu atau lebih ayat. Berbeda jika keseluruhan ayat dalam satu Surah, maka membutuhkan banyak penafsiran, terutama jika Surah tersebut memiliki banyak ayat.

#### **b. Surah**

Jika metode penyajian tafsir berbasis ayat banyak yang menggunakan, untuk metode penyajian yang satu ini masih kurang populer di kalangan media online. Selain karena berupa kumpulan ayat

---

<sup>61</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hlm. 119.

<sup>62</sup> M. Sya'roni Ahmadi, *At-Tashriihul Yasiir fii Ilmi at-Tafsir*, (Kudus, t.p., 1988), 7.

yang terkadang melebihi seratus ayat, juga karena penafsirannya akan terlihat banyak dan panjang.

### **c. Tematik**

Metode yang satu ini masih terkesan baru dan sedang populer saat ini. Metode penyajian tafsir berdasarkan tema-tema tertentu menjadi tren saat ini. Hal ini mengingat tema-tema penafsiran dapat menyesuaikan kondisi dan problematika saat ini. Terkadang tema-tema yang diambil sebagai bahan kajian adalah yang sedang menjadi topik pemberitaan saat ini. Ketika bulan Ramadan tiba, banyak yang menafsirkan ayat-ayat tentang puasa. Ketika musim pemilihan pemimpin, banyak yang menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan. Jadi metode penyajian yang satu ini dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

Tafsir tematik bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi antar ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan. Kajian ini juga untuk memperlihatkan betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana dan adil.<sup>63</sup>

### **3. Pendekatan Tafsir audiovisual**

---

<sup>63</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 35.

Salah satu syarat yang disandarkan bagi orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an adalah menguasai ilmu-ilmu pokok untuk memahami Al-Qur'an atau dalam kata lain disebut dengan *ulumul qur'an*.<sup>64</sup> Sebelum menafsirkan Al-Qur'an, ada baiknya untuk mempelajari *ulumul qur'an* terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan supaya dapat memahami Al-Qur'an dalam berbagai perspektif, tidak hanya satu arah.

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya setiap orang memiliki cara dan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seseorang berangkat dari titik pijak menuju proses penafsiran. Karena itulah, meskipun pendekatannya sama, terkadang corak tafsirnya bisa berbeda.<sup>65</sup>

Pendekatan tafsir di sini ada yang memahaminya secara tekstual, ada pula yang memandangnya secara kontekstual. Dalam memahami kandungan Al-Qur'an, salah satunya perlu mengetahui keadaan sosio-historis di kala Al-Qur'an itu turun. Setiap ayat memiliki asbabun nuzul yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Latar belakang itu dapat menjadi dasar dan pegangan untuk memahami kandungan dari ayat yang diturunkan.

---

<sup>64</sup> Dalam kitab *Mabahits fi Ulumul Qur'an* karya Mana' Kholil al-Qoththon dijelaskan ada sembilan syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi mufassir Al-Qur'an, yaitu: 1) Baik iktikadnya (keyakinannya), 2) Sepi dari hawa nafsu, 3) Mengawali penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an 4) Jika tidak menemukan dari Al-Qur'an, mengambil tafsir dari Sunnah, 5) Jika tidak menemukan dari keduanya, mengambil dari qaul sahabat, 6) Jika tidak, mengambil pendapat dari tabi'in atau imam-imam besar, 7) Menguasai ilmu Bahasa Arab dan cabang-cabangnya, 8) Menguasai ilmu-ilmu pokok yang berhubungan dengan Al-Qur'an, 9) Pemahaman yang cermat. Lihat Mana' Kholil al-Qoththon, *Mabahits fii Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), 321.

<sup>65</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 274.

### **a. Tekstual**

Ada banyak media online yang memasukkan kajian tafsir di dalamnya. Namun tidak sedikit pula yang dalam pemberian kajian tafsirnya hanya sebatas tekstual saja. Kelompok yang tekstualis ini memandang makna Al-Qur'an sudah jelas, tidak dapat digant, dan tetap seperti ketika ayat itu turun, dan makna itu dapat diaplikasikan kapanpun dan di manapun. Makna itu menjadi pegangan, meskipun kebutuhan dan konteks keadaan masyarakat berbeda-beda.<sup>66</sup>

### **b. Kontekstual**

Memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya sebatas membacanya secara tekstual saja. Perlu penekanan dan pengamatan terhadap konteks yang dikaji. Konteks tersebutlah yang dapat menjadi arah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Latar belakang, waktu, dan semua yang berhubungan dengan objek yang dikaji penting diketahui untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual.<sup>67</sup> Memahami Al-Qur'an secara kontekstual bisa dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern seperti filsafat Bahasa, semantik, semiotik, antropologi, sosiologi dan sains.

Salah satu diktum yang menjadi patokan para mufassir kontemporer adalah Al-Qur'an itu abadi, namun penyajiannya selalu

---

<sup>66</sup> Yusuf Rahman, "Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur'an dan Hadith (Kajian terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2012), 298.

<sup>67</sup> Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107)", *Jurnal Al Izzah*, (Vol. No. 1, tahun 2014), 4.

kontekstual. Meskipun Al-Qur'an itu turun di Arab dan berbahasa Arab, tetapi ia berlaku secara universal, di manapun dan kapanpun, melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia.<sup>68</sup>

Kemunculan media online yang dituntut untuk selalu update setiap waktunya menjadi problem jika tidak memperhatikan aspek kontekstualitas sebuah informasi, tak terkecuali dalam penyajian tafsir Al-Qur'an. Prinsip update dan mengalir adalah nilai baru yang hadir mengikuti kemunculan mediamedia online.<sup>69</sup>

## C. Surah Al-Ikhlâs

### 1. Redaksi Surah Al-Ikhlâs dan Terjemahnya

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمَٰمَ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.' Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

### 2. Asbab al-Nuzul Surah Al-Ikhlâs

Asbabun nuzul Surah Al-Ikhlâs yaitu diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: "Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami kan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu

---

<sup>68</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKis, 2010), 63.

<sup>69</sup> J. Heru Margianto dan Asep Syaefullah, 39-40.



menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu.” Rasulullah menjawab: “Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah.”

Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas ataukah dari perak. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan Surah at-Tauhid ini.<sup>70</sup>

### **3. Tafsir Surah Al-Ikhlās**

Al-Qurthubi menafsirkan ayat pertama dengan redaksi “Katakanlah: ‘Dialah Allah yang maha esa’”, di mana redaksi ahad pada akhir ayat pertama dengan dlamah, bukan tanwin. Pada ayat kedua, al-Qurthubi menafsirkan, “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu”. Pada ayat ketiga, al-Qurthubi menafsirkannya dengan redaksi “Allah tidak beranak dan tidak juga dilahirkan”. Pada ayat keempat, al-Qurthubi menulis, tidak ada satupun yang serupa denganNya dan tidak ada satupun juga yang menyerupai atau menyetarakannya.<sup>71</sup> Dari sini terlihat jelas bagaimana Al-Ikhlās sejatinya ialah Surah yang mengagungkan dan mengesakan Allah seesa-esanya.

### **4. Munasabah Surah Al-Ikhlās**

---

<sup>70</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala, 2011), Jilid 4, 642.

<sup>71</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Tt.), 883-884.

Munasabah Surah Al-Ikhlash terletak pada Surah sebelumnya, yakni Surah Al-Lahab. Pada Surah ini dijelaskan bahwa Abu Lahab dibenamkan ke dalam neraka karena ia menganut agama syirik dan tidak mau mengesakan Allah. Dalam Surah Al-Ikhlash dijelaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh Muhammad dan umatnya adalah Allah yang esa, yang dituju oleh segenap makhluk, tidak beranak, tidak beristri, dan tidak ada seorangpun yang sebanding dengan Dia.<sup>72</sup> Implikasi Surah Al-Ikhlash dengan surah sesudahnya Surah Al-Falaq mempunyai hubungan fungsional. Ayat kedua dari Surah Al-Ikhlash memerintahkan untuk selalu bergantung kepada Allah dan Surah Al-Falaq ayat satu memerintahkan untuk berlindung kepada Allah.<sup>73</sup>

Jelas ketiganya mempunyai hubungan yang erat. Allah menjelaskan bahwa manusia yang dihatinya ada syirik dan hal-hal yang mendekatinya. Supaya tidak terjerumus maka Allah memberi petunjuk melalui surah Al-Ikhlash ini, bahwa Allah itu Esa. Namun Allah tidak hanya memberi petunjuk itu saja tetapi juga mengingatkan manusia supaya berlindung kepada-Nya dari kejahatan sihir dan orang-orang yang dengki.

Keesaan Allah tidak hanya keesaan pada zat-Nya, tetapi juga pada sifat dan perbuatan. Yang dimaksud dengan Esa pada zat ialah zat Allah itu tidak tersusun dari berbagai bagian. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memerintah dan menguasai kerajaan-Nya (QS. 17:[111]; QS. 23; [91]). Esa

---

<sup>72</sup> Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul al-Majid*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 5, 4731.

<sup>73</sup> A. Hasan, *al-Furqan*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962), 1239.

pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tidak ada seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah. Esa pada perbuatan berarti tidak ada seorangpun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ke-Esa-an Allah dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya ini terangkum dalam nama-nama-Nya yang terkandung dalam Asma“ Al-ḥusna (QS. 7: [180]; 17: [110]; 20: [8]; 59: [24]).<sup>74</sup>

## **5. Keutamaan Surah Al-Ikhlās**

### **a. Membaca Surah Al-Ikhlās Seperti Membaca Sepertiga Al-Qur’an**

Surah Al-Ikhlās, dikenal pula sebagai sepertiga Al-Qur’an, sebagaimana disabdakan oleh Rasul kepada para sahabatnya: “Apakah tidak ada yang mampu di antara kalian untuk membaca sepertiga Al-Qur’an dalam satu malam? Karena hal itu sulit bagi mereka, maka mereka menjawab: mana di antara kita ini yang mampu melakukannya, wahai Rasul? Beliau bersabda: Qul huwa Allahu aḥad, Allahu alsamad adalah sepertiga Al-Qur’an”.<sup>75</sup>

Hal tersebut mungkin karena Al-Qur’an berisi tentang tiga hal pokok, yaitu aqidah, hukum dan cerita, sedangkan Surah ini yang terdiri dari empat ayat berisi seluruhnya tentang akidah, yaitu tauhid atau mengesakan Tuhan yang maha esa, maka ia merupakan sepertiga dari pada Al-Qur’an.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1989), 25.

<sup>75</sup> Abdul Latif Fakih, *Deklarasi Tauhid (sebuah aqidah pembebasan) Sisik-Melik Surah Al-Ikhlās*, (Tangerang Selatan: Inbook, 2011), 228.

<sup>76</sup> H. Zainal Abidin, *530 Hadis Sahih Bukhari – Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 191.

**b. Sebuah Istana di Surga Akan Dibangun Bagi Orang Yang Membaca Surah Al-Ikhlas Sepuluh Kali**

Mu'adz bin Anas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

“Barang siapa yang membaca Qul huwallahu aḥad hingga selesai sebanyak sepuluh kali maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah istana di surga. Kalau begitu, aku akan semakin banyak membacanya, wahai Rasulullah.” Rasulullah saw bersabda, “(pahala) Allah itu paling banyak dan paling baik.” (HR. Ahmad).<sup>77</sup>

**c. Para Pembaca Surah Al-Ikhlas Akan Disalati Para Malaikat Ketika Wafat**

Abu Umamah meriwayatkan:

“Rasulullah pernah didatangi Jibril sewaktu beliau di Tabuk .Jibril berkata Wahai Muhammad saksikanlah jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al-Mazani.’ Maka, keluarlah Rasulullah dan turunlah Jibril bersama tujuh puluh ribu malaikat. Para malaikat tersebut menghamparkan sayapnya yang sebelah kanan di puncak gunung hingga gunung tadi menjadi rendah (datar), kemudian meletakkan sayap yang bagian kiri di atas dua tanah hingga menjadi rendah sehingga terlihatlah Mekah dan Madinah.Madinah Rasulullah, Jibril, dan para malaikat kemudian menshalatkan jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al-Mazani. Setelah mensalatkan, beliau bertanya ‘Wahai Jibril, dengan

---

<sup>77</sup> Muhammad Zaairul Haq, 114 Surah Mujarab Al-Qur'an, (Jakarta: Turos, 2014), 327.

amalan apa Mu'awiyah memperoleh kedudukan seperti ini? Jibril menjawab, 'Dikarenakan ia biasa membaca Al-Ikhlas ketika berdiri, duduk, menaiki kendaraan, dan berjalan'.<sup>78</sup>

#### **d. Mendapatkan Pengampunan Dari Allah**

Salah satu khasiat mengamalkan Surah Al-Ikhlas adalah mendapatkan ampunan Allah. Adapun cara mengamalkannya adalah dengan membacanya sebanyak 100 kali. Hal ini berdasarkan sebuah riwayat yang mengatakan sebagai berikut:

“Rasulullah Saw. Bersabda: ‘Barang siapa yang membaca Qul Huwallahu Aḥad 100 kali, maka Allah akan mengampuni kesalahannya selama lima tahun, asal ia menjauhi empat kejahatan, yaitu: darah (pembunuhan), harta (mencuri), kemaluan (berzina), dan minuman (mabuk).’” (HR. Al-Baihaqi dari Anas).<sup>79</sup>

#### **e. Dijauhkan Dari Kefakiran Hidup**

Salah satu keutamaan membaca surah Al-Ikhlas adalah terhindar dari kefakiran. Cara pengamalannya adalah dengan membacanya setiap kali masuk rumah. Hal ini berdasarkan riwayat Rasulullah Saw. Bersabda:

---

<sup>78</sup> Muhammad Tharhuni, *Khasiat Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2010), 190.

<sup>79</sup> Muhammad Zaairul Haq, *114 Surah Mujarab Al-Qur'an*, (Jakarta: Tuross, 2014), 326.

“Barang siapa membaca Qul Huwallahu Aḥad ketika akan masuk rumah, maka akan dijauhkan dari kefakiran dalam rumah dan tetangganya.” (HR. Ath-Thabrani dari Jarir ra.).<sup>80</sup>

## **D. Komunikasi Massa**

### **1. Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa, dengan pengertian yang mudah dipahami ialah komunikasi yang berlangsung di media massa. Suatu komunikasi akan disebut sebagai komunikasi massa, jika komunikasi tersebut dilakukan di media massa. Komunikasi massa sendiri sejatinya ialah varian daripada komunikasi yang diarahkan kepada khalayak umum melalui media massa, baik sekadar untuk memberitahukan suatu informasi, ataupun untuk mempengaruhi khalayak umum.<sup>81</sup>

### **2. Fungsi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi
- b. Fungsi hiburan
- c. Fungsi persuasi
- d. Fungsi transmisi budaya
- e. Fungsi sosial
- f. Fungsi pengawasan<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Muhammad Zaairul Haq, 114 Surah Mujarab Al-Qur'an, 327.

<sup>81</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada), 4.

<sup>82</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, 7.

### **3. Efek Komunikasi Massa**

Keith R dan John E. Bowes, sebagaimana dikutip oleh Nuruddin menjelaskan efek-efek komunikasi massa yang terdiri dari beberapa hal di bawah berikut:

#### **a. Primer**

Efek primer dari komunikasi massa ialah pembentukan persepsi yang secara perlahan berpengaruh terhadap sikap seseorang. Peran media di sini memiliki kontribusi signifikan, terlebih karena media merupakan pusat dari sebaran kekuasaan yang bersemayam di balik jubah informasi.

#### **b. Sekunder**

Dari dimensi sekunder, komunikasi massa berdampak kepada dua hal, yakni transformasi kognitif dan transformasi perilaku.

##### **1) Transformasi Kognitif**

Efek sekunder transformasi kognitif berkonsentrasi kepada kesadaran dan pengetahuan. Sebaran arus informasi yang begitu masif di media massa membuat komunikasi massa memberikan pengetahuan baru terhadap manusia, yang secara perlahan pengetahuan tersebut berevolusi menjadi kesadaran.

##### **2) Transformasi Perilaku**

Efek transformasi perilaku yang diperoleh dari komunikator sama atau berbeda dengan apa yang dikomunikasikan.<sup>83</sup>

Selain berefek pada beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas, media massa juga berefek kepada transportasi tiga hal, yakni kognitif, afektif, dan behavioral.

**a. Efek Kognitif**

Efek kognitif ialah efek yang diperoleh dari komunikator yang bersifat informatif terhadap dirinya. Muatan-muatan informatif yang berisi pengetahuan banyak hal berefek pada perubahan kognitif seseorang, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tahu menjadi tahu lebih mendalam.

**b. Efek Afektif**

Efek afektif seringkali berdampak lebih besar dibandingkan efek kognitif. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menginformasikan khalayak terhadap sesuatu. Lebih dari itu, media massa juga menebarkan elemen-elemen afektif kepada publik, sehingga publik memunculkan perasaan sedih, iba, gembira, marah, dan lain sebagainya, tepat sesudah menerima perasaan dari media massa.

Faktor-faktor yang mendeterminasi intensitas stimulasi afeksi seseorang terkait pesan yang berasal dari media massa terdapat beberapa hal. Pertama, suasana emosional, respons individu terhadap sebuah film, sinetron televisi. *Kedua*, alur yang menjelaskan peristiwa. *Ketiga*,

---

<sup>83</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, 205-210.



suasana terapa yang merupakan perasaan individu sesudah memperoleh informasi dari media massa.

**c. Efek Behavioral**

Efek behavioral merupakan efek yang timbul pada diri seseorang, baik berupa tindakan ataupun kegiatan. Efek media sosial jelas-jelas mendeterminasi pemikiran dan tindakan khalayak publik. Beberapa contohnya ialah peniruan pengenaaan topi sebagaimana dilakukan oleh aktor dalam tayangan televisi. Hampir dapat dipastikan, bahwa budaya, sosial, gaya hidup, politik, dan lain sebagainya, bahkan aspek kehidupan paling mendasar sekalipun banyak dikonstruksi oleh media massa.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, 131.

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Biografi Abdullah Zaen**

Abdullah Zaen bin Zaeni Muhajjat, atau mashur dipanggil ustad Abdullah Zaen merupakan cendekiawan muslim lulusan S-1 jurusan Hadits dan Dirasat Islamiyah IUM, S-2 jurusan Aqidah Universitas Islam Madinah. Abdullah Zaen sering mengisi ksajian dan kuliah keislaman yang sebagian besarnya bertemakan akidah dan fikih dakwah.<sup>85</sup>

Abdullah Zaen memulai pendidikan formalnya di TK Pertiwi Banyumas, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1985. Pada tahun 1986, Abdullah Zaen mengenyam pendidikan Sekolah Dasarnya di SD Kejawar 1 Bangunas, Jawa Tengah. Tahun 1993 merupakan awal bagi Abdullah Zaen mengenyam pendidikan agama. Pada tahun ini, Abdullah Zaen mondok di Pesantren Modern al-Risalah Slahung Ponorogo, Jawa Timur. Tidak berselang lama setelah itu, tepatnya pada tahun 1994 sampai 1998, Abdullah Zaen pindah ke Pondok Pesantren Modern Darussalah Gontor yang berlokasi di Ponorogo, Jawa Timur.<sup>86</sup>

Pada tahun 1999, Abdullah Zen memulai pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Sayangnya,

---

<sup>85</sup> <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2018/11/biografi-ustadz-abdullah-zaen-lc-ma-pengasuh-pontren-tunas-ilmu-dan-dosen-stdi-imam-syafii.html?m=1> diakses pada tanggal 18-03-2023.

<sup>86</sup> Muhamad Rahmat Dani, “Dakwah Islamiyah Ustadz Abdullah Zaen Melalui Media Channel Youtube Yufid.TV”, Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2022, 37-38.

pendidikannya di Institut Studi Islam Gontor tidak berselang lama. Setahun setelahnya, yakni pada tahun 2000, Abdullah Zaen pindah ke Universitas Islam Ma'had Lughah Medina (IUM). Empat tahun menempuh pendidikan S-1 di IUM dengan konsentrasi jurusan Hadits dan Dirasah Islamiyah, Abdullah Zaen lulus dengan predikat cumlaude pada tahun 2004.<sup>87</sup>

Pada tahun 2005, Abdullah Zaen melanjutkan studinya pada universitas yang sama, yakni Universitas Islam Ma'had Lughah Medina dengan menempuh konsentrasi magister akidah. Abdullah Zaen membutuhkan 4 tahun untuk menyelesaikan studi magister. Tepat pada tahun 2009, Abdullah Zain lulus dari Universitas Islam Ma'had Lughah Medina.<sup>88</sup>

Selama mengenyam pendidikan, Abdullah Zaen telah mempelajari beberapa karya berikut:

1. Karya Abd al-Muhsin bin Hamd al-Abbad berjudul *Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Arba'in al-Nawawiyah*, dan *Sunan Ibnu Majah*.
2. Karya Abd al-Razzak bin Abd al-Muhsin al-Abbad berjudul *Faaidah Jaliilah fi Qawaa'id al-Asma' al-Husna, al-Aadab al-Mufraad, Thariiq al-Washuul, al-Qawaa'id al-Mutsala*, dan *al-'Aqiidah al-Washithiyah*.
3. Karya Shalih bin Sa'ad al-Suhaimii berjudul *Kasyf al-Syubhaat*.
4. Karya Sulaiman bin Saliimullah al-Ruhailii berjudul *Manaar al-Sabiil, al-Waraqaat*, dan *Mandhumah al-Qawaa'id al-Fiqhiyyah li al-Sa'di*.
5. Karya 'Ubaid -Jabiiri berjudul *Syarh al-Sunnah li al-Barbahariy*.

---

<sup>87</sup> Muhamad Rahmat Dani, "Dakwah Islamiyah Ustadz Abdullah Zaen Melalui Media Channel Youtube Yufid.TV", Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2022, 38.

<sup>88</sup> Muhamad Rahmat Dani, "Dakwah Islamiyah Ustadz Abdullah Zaen Melalui Media Channel Youtube Yufid.TV", Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2022, 38.

6. Muhamad bin Khaalifah al-Tamiimiy berjudul *Kitab al-Hamawiyyah*.
7. Abdullah bin Abd al-Rahim al-Bukhaariy berjudul *Kitab al-Baa'its al-Hatsits*.
8. Karya Abd al-Rahman al-Radadiy berjudul *Matan Abi Syujaa'*.<sup>89</sup>

Selama mengenyam pendidikan formal, Abdullah Zaen juga menulis beberapa buah karya ilmiah, di antaranya ialah:

### **1. Karya Berbahasa Indonesia**

- a. Imam Syafi'I Menggugat Syirik: Pembelaan Imam Syafi'I dan Para Pengikutnya Terhadap Tauhid, Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007.
- b. Empat Belas Contoh Praktik Hikmah Dalam Berdakwah, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2007.

### **2. Karya Terjemah, Suntingan, dan Editan**

- a. Abd al-Razzak bin Abd al-Muhsin al-Abbad al-Badr, *Khutthab wa Mawaa'iz min Hajjah al-Wadaa'* diterjemah menjadi *Untaian Mutiara Khutbah dan Nasihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.
- b. *Al-Bayaan al-Mufiid fi Maa al-Thafaqaat 'Alaih 'Ulamaa' Makkah wa Najd Min 'Aqaa'id al-Tauhid* diterjemahkan menjadi *Ulama' Makkah dan Nejed Bersatu Padu Membela Tauhid dan Memerangi Kesyirikan*.
- c. Syekh Abdullah al-Salafiy, *Waqafat Ma'a Du'a al-Taqriib* diterjemahkan menjadi *Biarkan Syi'ah Bercerita Tentang Agamanya* diterbitkan oleh Pustaka Muslim dari Yogyakarta.

---

<sup>89</sup> Muhamad Rahmat Dani, "Dakwah Islamiyah Ustadz Abdullah Zaen Melalui Media Channel Youtube Yufid.TV", Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2022, 38-39.

- d. Syekh Abd al-Razzak bin Abd al-Muhsin al-Abbaad al-Badr, *Duruuts 'Aqaadiyyah Mustafadah min al-Hajj* diterjemahkan menjadi *Pancaran Nilai-Nilai Keimanan Dalam Ibadah Haji*.
- e. Ibraahim bin Amir al-Riluhayliy, *al-Takfiir Wa Dhawaabithuh* diterjemahkan menjadi *Penjatuhan Vonis Kafir dan Aturannya*.

### **3. Makalah**

- a. *Upaya Menjaga Kemurnian Islam: Menyoal Tahdzir dan Norma-Normanya*.
- b. *Perpustakaan Pak Ustadz: Daftar Buku-Buku Primer Bagi Para Da'i*.
- c. *Penggugur Dosa*.
- d. *Agama Adalah Nasihat*.
- e. *Indahnya Islam*.
- f. *Berdakwah Dengan Hati*.
- g. *Beberapa Kaidah Penting Tafsir*.
- h. *Beberapa Pembahasan Penting Tentang Isti'adzah*.
- i. *Beberapa Pembahasan Penting Tentang Basmalah*.
- j. *Tafsir Surah al-Fatihah*.
- k. *Tafsir Surah al-Naas*.

### **4. Karya Berbahasa Arab**

- a. *Tahriik al-Ushbu' fi al-Tasyahhud*.
- b. *Manzilah al-Shahaabah Bayn al-Ghulah wa al-Jufah*.
- c. *Ta'rif Tauhid al-Asma' wa al-Shifah wa 'Alaaqatuh bi Aqsam al-Tauhid al-Ukhraa*.

- d. *Nawaaqidz Tauhiid al-Rubuubiyah.*
- e. *Tahqiq al-Qaul fii Maa Nusiba Ila al-Imaam Maalik Fii Anna al-Imaan Yaziid wa Tawaqqufuh 'an al-Nuqshaan.*
- f. *Mazhaahir al-Inhirag Fii Tauhid al-Ibaadah Ladaa Ba'dz Muslim Indunisi wa Mauqif al-Islaam Minhaa.*<sup>90</sup>

## **A. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **1. Sistematika Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlas Di Kanal Yufid.TV**

Dalam menerangkan tafsir Surah Al-Ikhlas di Yufid.TV yang bisa dilihat pada kanal Youtube, penulis menemukan tiga topik yang disampaikan Abdullah Zaen. Tiga topik tersebut meliputi asbab al-nuzul Surah Al-Ikhlas, tafsir Surah Al-Ikhlas, dan faidah Surah Al-Ikhlas. Ketiganya akan diuraikan secara spesifik pada pembahasan di bawah berikut.

#### **a. Asbab al-Nuzul Surah Al-Ikhlas**

Menurut Abdullah Zaen, asbab al-nuzul dari Surah Al-Ikhlas ialah adanya orang musyrik bertanya kepada Nabi Muhammad seputar Allah, Tuhan umat Islam sekalian alam. Orang musyrik yang dimaksud Abdullah Zaen, sebagaimana periwayatan yang diriwayatkan oleh adh-Dhahak ialah Amir bin Thugail. Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: “Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan beraikan

---

<sup>90</sup> Muhamad Rahmat Dani, “Dakwah Islamiyah Ustadz Abdullah Zaen Melalui Media Channel Youtube Yufid.TV”, Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2022, 39-41.

persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami kan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu.” Rasulullah menjawab: “Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah.”

Setelah mendengar jawaban tersebut, Amir bin Thugail kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan jawaban Nabi Muhammad. Tidak berselang lama setelah mendengar jawaban Rasulullah, orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu, apakah dari emas ataukah dari perak? Pertanyaan tersebut tertuju kepada eksistensi Allah, serta yang melahirkan dan yang dilahirkan Allah. Pertanyaan tersebut, spontan dijawab secara langsung oleh Allah berupa wahyu yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad yang berisi petunjuk eksistensi dan esensi Allah. Wahyu ini, belakangan disebut sebagai Surah Al-Ikhlâs.<sup>91</sup>

#### **b. Tafsir Surah Al-Ikhlâs**

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Menurut Abdullah Zaen, surah-surah atau ayat-ayat yang berawalan قُلْ menunjukkan jika ayat atau surah tersebut penting untuk

---

<sup>91</sup> <https://youtu.be/JTJAKJd7eb0> diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

disimak. قل sendiri berfungsi sebagai perintah agar manusia menyimak, memperhatikan dan memahami ayat secara serius. Pada Surah Al-Ikhlâs, قل (katakanlah) dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW, “Hai Muhammad! Beri tahukanlah kepada kami siapa bapak dan anak Tuhanmu itu?”. Kejadian tersebut membuat Tuhan menuntun Nabi Muhammad untuk mengatakan apa yang Allah firmankan, “Katakanlah (Muhammad) bahwa dia (Allah) adalah maha esa (ahad)”. Esa (ahad), seperti dijelaskan oleh Abdullah Zaen berarti satu atau tunggal. Beberapa ulama tafsir menafsirkan maha esa sebagai satu-satunya yang tunggal. Tiada satu pun di dunia, bahkan semesta alam sekalipun yang dapat menandingi keesaan ataupun ketunggalan Allah. Itulah sebabnya, term Allah di sini disertai dengan atribut ahad yang berarti maha esa atau tunggal yang ditujukan sebagai afirmasi, bahwa Allah satu-satunya yang paling tunggal dan maha esa di alam sekalian semesta.

Kemaha esaan Allah dijelaskan secara spesifik oleh Abdullah Zaen dengan mengkategorikan maha esa ke dalam empat kriteria. *Pertama*, maha esa yang tertuju kepada kualitas dan kuantitas. Maha esa ini mengafirmasi jika Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada lagi Tuhan selain dia, tidak ada yang menyerupaiNya, serta dialah satu-satunya entitas yang tidak akan ditemukan ataupun tidak dapat diserupakan dengan entitas-entita lainnya. *Kedua*, maha esa yang berorientasi kepada sesembahan (*ilaah*), bahwa Allah satu-satunya



entitas, wujud, atau Tuhan yang wajib disembah. *Ketiga*, maha esa yang tertuju kepada pencipta dan pemelihara (*rabb*), bahwa Allah satu-satunya entitas, wujud, atau Tuhan yang menciptakan dan memelihara sekalian alam semesta. *Keempat*, maha esa dalam hal *asma' wa shifah* (nama dan sifat), bahwa Allah adalah satu-satunya entitas, di mana *asma' wa shifah*Nya tidak dapat disetarakan dengan entitas-entitas selainNya.<sup>92</sup>

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

Ayat kedua sejatinya adalah kelanjutan dari ayat pertama. Ayat pertama bertujuan untuk mewartakan bahwa Allah maha esa, di mana kemaha esaan ini secara spesifik terbagi menjadi empat kriteria kemaha esaan Allah, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Pada ayat kedua, Allah bermaksud menjawab pertanyaan orang musyrik yang bertanya perihal Tuhan yang dipercaya Nabi Muhammad. Jawaban ini berupa warta, bahwa Allah adalah wujud yang menjadi tempat hamba meminta segala sesuatu.

Melalui tafsir ayat kedua Surah Al-Ikhlas yang disampaikan di Yufid.TV, Abdullah Zaen mempersilahkan para hadirin dan manusia umumnya untuk meminta segala kebutuhan dan hajatnya kepada Allah SWT. Selain menerangkan jika ayat kedua Surah Al-Ikhlas menerangkan informasi tempat meminta kebutuhan dan segala hajat manusia, Abdullah Zaen juga mengingatkan agar tidak meminta kepada

---

<sup>92</sup> <https://youtu.be/JTJAKJd7eb0> diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

sesuatu selain Allah, sebab itu berpotensi menggiring manusia menuju jurang kesyirikan. Abdullah Zaen juga menambahkan, Allah sejatinya telah maha kaya, maha agung, maha kuasa, serta banyak lagi kemaha-mahaan lainnya yang menihilkan alasan bagi manusia untuk meminta sesuatu kepada selainNya.<sup>93</sup>

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

Ayat ketiga dari Surah Al-Ikhlâs merupakan jawaban sekaligus penyangkalan terhadap pertanyaan siapakah bapak dan anak Allah. Melalui Surah ini, Abdullah Zaen menegaskan jika ayat ini mengafirmasi bahwa Allah tidak dilahirkan dan melahirkan siapapun ataupun apapun. Allah merupakan entitas yang ada dengan sendirinya, yang secara bersamaan tidak membutuhkan apapun untuk eksis dan mengadakan dirinya.

Makna لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ bertendensi kepada Allah sebagai entitas (dzat) yang maha hidup. Perbedaan mendasar antara maha hidup dengan sekadar hidup ialah terletak pada independensi dan dependensi antar keduanya. Maha hidup merupakan kategori hidup yang independen. Allah tidak membutuhkan apapun ataupun siapapun sekiranya ia hidup dan eksis, karena dia telah hidup dengan kekal dan abadi, serta merupakan awal dan akhir dari segala sesuatu. Adapun hidup sekadar hidup merupakan kategori hidup yang memiliki permulaan dan akhiran.

---

<sup>93</sup> <https://youtu.be/JTJAKJd7eb0> diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

Kategori hidup ini membutuhkan sesuatu selainnya agar dia hidup dan eksis. Itulah sebabnya, kategori hidup ini disebut sebagai kategori hidup yang dependen, sebab hidup dan eksisnya bergantung kepada selainnya.

Ayat **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ** juga sekaligus menepis keyakinan yang mengatakan Tuhan beranak dan diperanakan layaknya kepercayaan agama Yahudi, Nasrani, dan musyrikun. Keyakinan ini, menurut Abdullah Zaen merupakan perkataan yang sangat keji, sebab sama halnya dengan memfitnah Tuhan, bahwa Tuhan beranak dan diperanakan. Abdullah Zaen mengkategorikan perkataan ini sebagai perkataan keji karena disandarkan pada QS. Maryam ayat 88 sampai 92 yang pada intinya menjelaskan, bahwa Allah itu punya anak dan diperanak merupakan bentuk perkataan yang sangat keji.

Pengeklaiman bahwa Allah beranak dan diperanakan, selain menuai fitnah kepada Allah juga memunculkan pelecehan dan pereduksian kemaha sempurnaan Allah. Pengeklaiman ini sama saja dengan menganggap jika Allah membutuhkan sesuatu selainNya agar hidup dan eksis, padahal Allah, sebagai Tuhan sekalian alam harus maha kuasa dan independen dari segala sesuatu apapun. Pengeklaiman bahwa Allah beranak dan diperanakan sama halnya dengan mereduksi kemaha kuasa Allah, serta melucuti independensinya.

Pada intinya, beranak dan diperanakan bukanlah atribut yang perlu disematkan kepada Allah. Allah tidak membutuhkan anak sebagai

regenerasi yang meneruskan kekuasaannya layak manusia yang membutuhkan anak guna melanjutkan generasi dan populasi. Kebutuhan terhadap anak untuk melanjutkan generasi, populasi ataupun kekuasaannya tentu menunjukkan jika Tuhan sama sekali tidak mahakuasa, karena kekuasaan di sini terikat dengan kebergantungan-kebergantungan. Begitu juga dengan diperanakkan, sudah pasti merupakan hal mustahil. Diperanakkan menunjukkan sesuatu membutuhkan sesuatu lain agar hidup dan eksis, padahal Tuhan sendiri, dengan kemaha kuasaan yang dimilikinya sudah pasti terbebas dari segala kebergantungan-kebergantungan.<sup>94</sup>

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Ayat selanjutnya menerangkan bahwa Allah tidak bisa disetarakan dengan segala hal apapun. Kata *kufuwan*, seperti dijelaskan oleh Abdullah Zaen berarti sepadan atau setara, sementara *ahad* berarti sesuatu apapun atau satupun. Kombinasi antar kata pada ayat terakhir ini mencuatkan arti, itidak ada satupun yang setara dengan Allah.

Menurut Abdullah Zaen, ayat terakhir ini merupakan rangkuman atau ringkasan dari ayat pertama sampai ayat ketiga. Perangkuman ini sekaligus menjadi kesimpulan dari pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah, bahwa tidka ada sesuatu apapun yang bisa disepadankan dengan Allah, baik dari segi sifat ataupun perbuatan. Ayat terakhir Surah Al-Ikhlas ini sekaligus menepis anggapan jika Tuhan beranak dan

---

<sup>94</sup> <https://youtu.be/JTJAKJd7eb0> diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

diperanakkan sebagaimana kepercayaan dalam agama Yahudi, Nasrani, musyrikun, serta agama-agama lainnya. Ayat ini juga sekaligus menepis gambaran-gambaran ataupun pengetahuan-pengetahuan miring seputar Tuhan. Dengan tegas Al-Qur'an mengatakan, Allah (Tuhan) tidak bisa disetarakan atau disepadankan dengan segala apapun.<sup>95</sup>

**c. Faidah Surah Al-Ikhlas**

Surah Al-Ikhlas merupakan surah yang unik, sebab isi redaksinya tidak mengandung kata ikhlas sebagaimana surah-surah lain. Penamaan Al-Ikhlas pada surah ini dimaksudkan sebagai upaya mengesakan Allah semurni-murninya, di samping alasan ketetapan penamaan yang diberikan oleh Rasulullah SAW.

Keutamaan Surah Al-Ikhlas telah diwartakan oleh Rasulullah melalui salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Keutamaan tersebut berupa satu kali membaca Al-Qur'an sama halnya dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Menurut Abdullah Zaen, persamaan ini bukan berorientasi kepada pahala, melainkan lebih mengarah kepada frekuensi pembacaan seperti halnya membaca sepertiga ayat-ayat Al-Qur'an.

Pernyataan Abdullah Zaen di atas didukung oleh beberapa pendapat ulama' yang menegaskan sepertiga isi Al-Qur'an mengorbit kepada tema-tema seputar tauhid. Adapun Surah Al-Ikhlas sejatinya

---

<sup>95</sup> <https://youtu.be/JTJAKJd7eb0> diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

merepresentasikan sepertiga tema-tema Al-Qur'an yang membicarakan seputar tauhid. Itulah sebabnya, cukup rasional jika Rasulullah menyabdakan membaca satu kali Surah Al-Ikhlas sama halnya dengan membaca sepertiga Surah Al-Qur'an, mengingat sepertiga Al-Qur'an mengandung tema-tema seputar tauhid.

Padan kesempatan lain, Abdullah Zaen juga mengutarakan suatu pendapat, bahwa pahala membaca Surah Al-Ikhlas sama halnya dengan pahala membaca sepertiga Surah Al-Qur'an. Dengan begini, seorang muslim tidak perlu bersusah payah membaca sepertiga Al-Qur'an, karena membaca satu kali Surah Al-Ikhlas sudah setara dengan pahala membaca sepertiga Surah Al-Qur'an.

Faedah lain dari pembacaan Surah Al-Ikhlas ialah akan dibangun istana bagi orang yang membacanya. Faedah ini disandarkan pada hadits sahih Nabi yang secara tegas mewartakan istana akan dibangun kepada mereka yang membaca Surah Al-Ikhlas sampai akhir surah. Pembangunan ini tidak terbatas pada pembangunan, melainkan persembahan dari Allah kepada para pembaca Surah Al-Ikhlas untuk menempati istana tersebut.

Kendati demikian, Abdullah Zaen memberikan keterangan tambahan, bahwa yang dimaksud membaca di sini berarti memahami dan mempraktikkan. Dengan kata lain, pembacaan Surah Al-Ikhlas akan sampai kepada penghadiahan dibangunkannya istana di surga bagi para pembacanya, jika pembacaan tersebut diiringi dengan pemahaman dan

pelaksanaan makna dan kandungan pengesaan Allah yang dimanifestasikan secara perkataan, keyakinan, dan perbuatan. Pembacaan Surah Al-Ikhlas berapa kali pun tidak akan sampai kepada penghadiahan dibangunkannya istana di surga nanti, jika pembacaan tersebut tidak diiringi dengan perbuatan-perbuatan yang mengesakan Allah, seperti shalat, melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya, dan lain sebagainya.<sup>96</sup>

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa paham Islam Abdullah Zaen tidak tergolong skriptualis, sebab Abdullah Zaen, dalam usaha memahami suatu teks agama menganjurkan untuk bertolak pada pendapat ulama', tidak serta merta menafsirkan teks secara literal.

## **2. Metode dan Corak Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlas Di Kanal Yufid.TV**

### **a. Metode Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlas Di Kanal Yufid.TV**

Berdasarkan paparan penafsiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, metode penafsiran yang dipakai Abdullah Zaen dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlas di Yufid.TV ialah metode tafsir *ijmali*. Tafsir *ijmali*, seperti namanya yang menunjukkan arti global atau umum merupakan perangkat metode tafsir yang berusaha menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an secara global.

---

<sup>96</sup> <https://youtu.be/JTJAKJd7eb0> diakses pada tanggal 23 Maret 2023.

Pembuktian metode *ijmali* sebagai metode tafsir yang dipakai oleh Abdullah Zaen dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlâs di Yufid.TV bisa dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, Abdullah Zaen dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlâs di Yufid.TV menjelaskan kandungan ayat demi ayat Surah Al-Ikhlâs dengan cara yang mudah dipahami oleh semua kalangan. *Kedua*, sistematika tafsir Surah Al-Ikhlâs sebagaimana disampaikan oleh Abdullah Zaen dilakukan dengan memosisikan ayat sesuai dengan sistematika mushaf, serta terlihat seperti penerjemahan secara maknawi, bukan secara kata perkata.

Dua hal di atas cukup membuktikan jika metode tafsir yang dipakai oleh Abdullah Zaen adalah metode tafsir *ijmali*. Dikutip dari pendapat M. Yunan Yusuf, literatur tafsir yang mengimplementasikan metode *ijmali* bisa dilihat pada dua aspek. *Pertama*, penjelasannya terhadap kandungan ayat Al-Qur'an yang cenderung mudah dipahami oleh semua kalangan, baik kalangan akademisi hingga orang awam sekalipun.<sup>97</sup> *Kedua*, sistematika penulisan yang cenderung berurutan sesuai dengan penulisan mushaf, serta terlihat seperti penerjemahan secara maknawi, bukan secara kata perkata.<sup>98</sup> Kedua aspek ini jelas-jelas terkandung dalam penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs yang terdapat dalam kanal Yufid.TV.

---

<sup>97</sup> M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran AlQur'an Secara Tematik", Jurnal Syamil, Vol. 2, No. 1, 2014, 60. <https://journal.iain-samarinda.ac.id>, diakses pada tanggal 15 Maret 2023, pukul 20.00

<sup>98</sup> M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran AlQur'an Secara Tematik", Jurnal Syamil, Vol. 2, No. 1, 2014



Yunan Yusuf juga berpendapat, jika metode tafsir ijmal umumnya mudah ditemukan pada konteks penafsiran yang teraktualisasi dalam ceramah, khutbah, mukaddimah, sambutan-sambutan, serta pidato. Gaya bahasa, prosedur penafsiran yang mudah dilakukan dan dipahami, serta pengulasan yang ringkas, padat dan jelas menjadi alasan metode ini sering dipakai oleh para pendakwah dan penceramah.<sup>99</sup> Dari penjelasan Yunan Yusuf ini cukup memperkuat konklusi penulis, bahwa metode penafsiran yang diaplikasikan oleh Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs yang terdapat dalam kanal Yufid.TV menggunakan metode ijmal.

#### **b. Corak Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlâs Di Kanal Yufid.TV**

Dari hasil penyelidikan penulis dalam menentukan corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs di Kanal Yufid.TV, penulis menemukan jika teologi merupakan corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs di Kanal Yufid.TV. Hal ini bisa dibuktikan dengan corak penafsiran dari sudut akidah sebagai konsentrasi pembahasannya,<sup>100</sup> di samping Surah Al-Ikhlâs sendiri sejatinya ialah surah yang banyak menerangkan tema-tema seputar akidah.

---

<sup>99</sup> M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran AlQur'an Secara Tematik", Jurnal Syamil, 61-62.

<sup>100</sup> Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal El-Furqoniah, 96-97.

### **3. Penafsiran Abdullah Zaen Terhadap Surah Al-Ikhlas Di Kanal Yufid.TV Perspektif Komunikasi Massa**

Ditilik dari perspektif komunikasi massa untuk menyikapi penafsiran Surah Al-Ikhlas yang dilakukan Abdullah Zaen di kanal Yufid.TV, karakteristik komunikasi massa Abdullah Zaen mencakup hal-hal berikut:

#### **a. Komunikasi Yang Bersifat Umum**

Penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlas yang ditampilkan di website Yufid.TV tergolong komunikasi yang bersifat terbuka. Dikatakan terbuka, sebab dapat dengan mudah untuk mengakses website Yufid.TV dan tidak dipungut biaya atau biasa disebut gratis. komunikasi ini dipersembahkan untuk semua orang dari berbagai kalangan, tidak terbatas kepada kalangan tertentu.<sup>101</sup> Adapun komunikasi massa yang bersifat terbuka ini berupa penyampaian tafsir Surah Al-Ikhlas.

#### **b. Komunikasi Yang Bersifat Anonim dan Heterogen**

Penyampaian materi tafsir Surah Al-Ikhlas yang dilakukan oleh Abdullah Zaen di kanal Yufid.TV mengarah kepada komunikasi anonym dan heterogen. Dikatakan anonym, sebab Abdullah Zaen selaku komunikator pada acara tersebut sama sekali tidak mengenal para audiens ataupun komunikannya setelah video tersebut diunggah di kanal Yufid.TV.<sup>102</sup> Selaku komunikator, Abdullah Zaen dipisahkan oleh jarak

---

<sup>101</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007), 113.

<sup>102</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007)

ruang dan waktu dengan para audiens ataupun komunikannya. Kemunculan jarak berupa ruang dan waktu ini terjadi lantaran kegiatan kajian tafsir Surah Al-Ikhlas tersebut diunggah di media massa, sehingga unggahan tersebut bisa diakses secara tidak terbatas kapan pun dan di mana pun oleh audiens yang sekaligus menjadi komunikan dari Abdullah Zaen selaku komunikator.

Selain bersifat anonym, komunikasi massa Abdullah zaen selaku komunikator tafsir Surah Al-Ikhlas di Yufid.TV juga bersifat heterogen. Dikatakan heterogen, sebab audiens atau komunikan Abdullah Zaen pada acara kajian tafsir Surah Al-Ikhlas terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang beraneka ragam, baik dari usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang budaya, pekerjaan, agama, tingkat ekonomi, daerah, dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

### **c. Komunikasi Keserempakan**

Penyampaian materi tafsir Surah Al-Ikhlas yang dilakukan oleh Abdullah Zaen di kanal Yufid.TV mengarah kepada komunikasi yang mengalami keserempakan. Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi yang mengalami keserempakan sebagai komunikasi yang serempak antara komunikator dengan komunikan dengan jarak ruang dan waktu yang berbeda satu sama lain.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007).

<sup>104</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, 73.

Perkataan Onong Uchjana Effendy di atas terimplementasi pada acara tafsir Surah Al-Ikhlas yang diselenggarakan oleh Abdullah Zaen melalui Yufid.TV. Pada acara ini, Abdullah Zaen selaku komunikator dengan masyarakat umum sebagai audiens dan komunikannya terjadi secara serempak yaitu dilakukan pengajian ditempat yang sama antara Abdullah Zaen dengan audiens dalam suatu majelis dan terpisah oleh jarak berupa ruang dan waktu terjadi ketika acara Abdullah Zaen sudah diunggah di kanal Yufid.TV.

**d. Komunikasi Yang Bersifat Satu Arah**

Penyampaian materi tafsir Surah Al-Ikhlas yang dilakukan oleh Abdullah Zaen diselenggarakan di kanal Yufid.TV. Penyelenggaraan kajian tafsir ini diunggah ke media massa mengakibatkan pola komunikasi satu arah antara Abdullah Zaen selaku komunikator dengan audiens yang sekaligus komunikannya. Konsekuensinya, Abdullah Zaen dengan khal layak umum terjadi kontak komunikasi tidak langsung, di mana keduanya terpisah oleh jarak berupa ruang dan waktu.<sup>105</sup>

Terjadinya kontak secara tidak langsung tersebut berimplikasi kepada Abdullah Zaen yang aktif menyebarkan pesan, serta audiens atau masyarakat yang juga aktif menerima pesan. Pada saat bersamaan, interaktif tersebut memunculkan peniadaan dialog antar keduanya.

---

<sup>105</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007), 114.

**e. Komunikasi Yang Bersifat Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung**

Penyampaian materi tafsir Surah Al-Ikhlâs yang dilakukan oleh Abdullah Zaen di kanal Yufid.TV menghadirkan jarak ruang dan waktu dengan masyarakat atau audiens. Kehadiran jarak ini berimplikasi kepada kemunculan umpan balik (*feedback*) yang bersifat tidak langsung dan tertunda. Buktinya yaitu terdiri dari beberapa komentar audiens di kanal Yufid.TV yang tidak bisa dijawab secara langsung oleh Abdullah Zaen.

*Pertama*, komentar yang ditulis oleh @indral4231 yang diunggah sekitar satu tahun lalu dan disukai oleh satu orang yang berisi “MasyaAlloh, semoga kita dimudahkan untuk mengamalkan ilmu dan juga, semoga ust diberikan sehat dan panjang umur, amiin”. Dalam komentar itu menyebutkan bahwa @indral4231 menyukai kajian yang dibawakan oleh Abdullah Zaen.

*Kedua*, komentar yang ditulis oleh @umaeroh9561 yang diunggah sekitar satu tahun lalu dan disukai oleh lima orang penonton lainnya yang berisi: “Alhamdulillah,maa syaa Alloh sangat bermanfaat sekali ilmunya ustadz, saya ngikutin terus dari mulai surat Al Fatihah, semoga ustadz dan team yufid tv selalu diberikan kesehatan dan umur panjang yang barokah, jazakumullohu khoiron”. Dari komentar tersebut sudah menjelaskan bahwa @umaeroh9561 sangat menyukai kajian Abdullah

Zaen bahkan audiens tersebut sudah mengikuti kajian Abdullah Zaen dari kajian Surah Al-Fatihah.

*Ketiga*, komentar yang ditulis oleh @guslaneffendi788 yang diunggah sekitar tiga tahun lalu dan sudah disukai oleh dua orang audiens lain, isi dari komentar tersebut yaitu “Assalammu'alaikum, pak ustadz bagaimana menandingi hukum Alloh dengan hukum buatan manusia , apakah itu termasuk syirik kah ? Mohon penjelasannya, terima kasih. Wasalammu'alaikum warrohmatulloh wabarrokaatuh”. Pada komentar tersebut ada yang memberikan tanggapan dengan mengatakan bahwa “Gada yg buatan manusia tanpa seijin Allah. Tetap hakekat y Gusti Allah. Jangan nyama2kan dengan manusia kita hidup itu untuk Allah ibadah SMA Allah di dunia gk ada yg lebih hebat Anging Gusti allah” yang dilakukan oleh @maulanayusuf5070 sekitar dua tahun lalu. Jadi, dari komentar tersebut menjelaskan bahwa @guslaneffendi788 mengajukan pertanyaan kepada Abdullah Zaen mengenai hukum Allah yang ditandingi oleh hukum manusia. Namun, karena keterbatasan ruang dan waktu tersebut membuat Abdullah Zaen tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.<sup>106</sup>

Dari beberapa komentar audiens yang sudah penulis telusuri sudah menjelaskan bahwa keadaan tersebut turut menyertakan kelemahan berupa Abdullah Zaen selaku komunikator kajian tafsir

---

<sup>106</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=JTJAKJd7eb0>

Surah Al-Ikhlas tidak mengetahui reaksi publik terhadap materi tafsir

Surah Al-Ikhlas yang disampaikan.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007)

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlâs di kanal Yufid.TV, sistematika penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs mengarah kepada tiga hal, yakni *asbab al-nuzul*, tafsir Surah Al-Ikhlâs, dan faidah Surah Al-Ikhlâs. *Asbab al-nuzul* dari Surah Al-Ikhlâs ialah jawaban terhadap pertanyaan orang musyrikun yang menanyakan siapa dan bagaimana Allah SWT. Tafsir dari Surah Al-Ikhlâs ialah, *pertama*, Allah adalah dzat yang maha esa atau tunggal, baik maha esa sebagai entitas yang tidak akan ditemukan ataupun tidak dapat diserupakan dengan entitas-entitas lainnya, maha esa yang berorientasi kepada sesembahan (*ilaah*), maha esa yang tertuju kepada pencipta dan pemelihara (*rabb*), serta maha esa dalam hal *asma' wa shifah* (nama dan sifat). *Kedua*, Allah menjadi tempat semua permintaan dan permohonan para hamba. *Ketiga*, Allah sebagai entitas yang berdiri sendiri yang tidak membutuhkan kepada sesuatu apapun untuk ada dan eksis, sehingga Allah sudah pasti tidak beranak dan diperanakan. *Keempat*, Allah merupakan satu-satu wujud yang tidak akan ditemukan pada wujud manapun, serta tidak bisa diserupakan atau disepadankan wujud-wujud lainnya kepadanya.
2. Metode dan corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs di kanal Yufid.TV memuat dua hal. *Pertama*, metode penafsiran Abdullah



Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs berupa tafsir ijmalî. *Kedua*, corak penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs berupa tafsir teologi.

3. Ditilik dari perspektif komunikasi massa untuk menyikapi penafsiran Surah Al-Ikhlâs yang dilakukan Abdullah Zaen di kanal Yufid.TV ditemukan lima karakteristik komunikasi massa yang mencakup komunikasi yang bersifat umum, komunikasi yang bersifat anonym dan heterogen, komunikasi keserampakan, komunikasi yang bersifat satu arah, dan komunikasi yang bersifat umpan balik tertunda dan tidak langsung.

## **B. Saran**

Bagi penelitian selanjutnya yang sama-sama membahas tafsir Abdullah Zaen, lebih spesifik lagi penafsiran Abdullah Zaen terhadap Surah Al-Ikhlâs, ada baiknya penafsiran tersebut dikomparasikan dengan penafsir-penafsir lainnya. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti kedekatan-kedekatan tafsir Abdullah Zaen dengan mufasir lain, sehingga kedekatan itu yang membentuk produk tafsir Abdullah Zaen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qattân, Manna' Khâliil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an (Mabahits fi Ulum AlQur`an)*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari. *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, Tt.
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur`an dari berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat". *Jurnal Kalam*.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007.
- Arni, Jani. "Kelemahan-kelemahan dalam Manahij Al-Mufassirin". *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 2, Juli, 2012.  
[https://www.academia.edu/22157736/Kelemahan\\_kelemahan\\_dalam\\_Manahij\\_Al\\_Mufassir%20in](https://www.academia.edu/22157736/Kelemahan_kelemahan_dalam_Manahij_Al_Mufassir%20in).
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur`anul Madjid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala, 2011.
- Badrudin. "Corak Tarbawi Dalam Penafsiran Syekh Abd. Al-Qadir Al-Jilaniy". *Jurnal Maghza* Vol. 2 No. 2. Juli-Desember 2017.  
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/>.
- Dani, Muhamad Rahmat. "Dakwah Islamiyah Ustadz Abdullah Zaen Melalui Media Channel Youtube Yufid.TV". Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2022.

- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Alumni, 1981.
- Habibi. “Keutamaan Surah Al-Ikhlas (Studi Hadis Dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi Nomor Indeks 2986)”. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Hamdan, Ali dan Miski. “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut Al-Qur’an Dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI di Youtube”. *Jurnal ilmu-ilmu keislaman*. vol. 22 No. 2 (2019).
- Hidayat, Syarifuddin dan Sedarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2002.
- Irwan, Syamsul. “Epistemologi Tafsir Surah Al-Ikhlas Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Alqur’an”. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, vol. 9 No. 1, Februari 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri. “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”. *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, 2017.  
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/22759>.

- Muthoharoh. “Sistematika Tafsir Surah Al-Ikhlash Dan Tafsir Hasbunallah Karya Ahmad Bin Asmun”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Mutmaynaturihza. “Dialektika Media Sosial Di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Husein Di Media Sosial”. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan tafsir*. vol.12 No.1 (2018).
- Nafisatuzzahro’. “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur’an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur’an dan Tafsir”. Tesis UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Nafisatuzzahro’. “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Youtube”. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 12 No. 02 (2018).
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada.
- Sanaky, Hujair A. H. “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”. *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Saudjana, Nana dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: SinarBaru Argasindo, 2002.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Suprayogo, Imam. Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Sutopo , Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan VVIVO*. Jakarta:Prenada Media Grup, 2010.
- Syarifah, Nur Laili Alfi. “Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa”. Skripsi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Syukur, Abdul. “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an”. *Jurnal El-Furqoniah*, vol. 1 No. 1. Agustus 2015. <http://ejournal.kopertais4.or.id/>.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Wawasan Penafsiran Al-Qur’an Dengan Pendekatan Corak Lugawi (Tafsir Lugawi)”. *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Wijaya, Idmar. “Tafsir Muqaran”. *Jurnal At-Tabligh*, 2016. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/>.
- Yusuf, M. Yunan. “Metode Penafsiran Al-Qur’an Tinjauan Atas Penafsiran AlQur'an Secara Tematik”. *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 1, 2014,. <https://journal.iain-samarinda.ac.id>.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zakarya, Helmy. “Al-Maidah 51 Dari Offline Ke Online Analisis Penafsiran “Auliya” Dari Kitab Tafsir Sampai Dunia Maya”. Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2018/11/biografi-ustadz-abdullah-zaen-lc-ma-pengasuh-pontren-tunas-ilmu-dan-dosen-stdi-imam-syafii.html?m=1> diakses pada tanggal 18-03-2023.

[https://ww.academia.edu/8402088/abd\\_Hayy\\_al\\_Farmawi](https://ww.academia.edu/8402088/abd_Hayy_al_Farmawi) , diakses pada tanggal

15 Maret 2023 pada pukul 12.25 WIB.

<https://youtu.be/JTJAKJd7eb0>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Naily Faizatul Amaliyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 12 Januari 1999  
Nama Ayah : H. Akhmad Rifai  
Nama Ibu : Hj. Anis Suyanti  
Alamat Email : [nailyamaliyah199@gmail.com](mailto:nailyamaliyah199@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri (SDN) II Krapyakrejo (2005-2011)  
Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Pasuruan (2011-2014)  
Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pasuruan (2014-2017)

#### Pendidikan Non-Formal

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
(2017-2018)

Pondok Pesantren Qur'an Al-Barokah, Malang (2018-2023)